

**POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENGATASI
GANGGUAN EMOSI REMAJA DI DESA RAMBA
KECAMATAN SOSA JULU KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

**UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM. 1830200005**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**POLA ASH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENGATASI
GANGGUAN EMOSI REMAJA DI DESA RAMBA
KECAMATAN SOSA JULU KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

UMMI SYOPIAH DAULAY

NIM. 18 30200005

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENGATASI
GANGGUAN EMOSI REMAJA DI DESA RAMBA
KECAMATAN SOSA JULU KABUPATEN
PADANG LAWAS

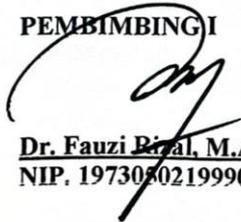


SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM. 1830200005

PEMBIMBING I


Dr. Fauzi Biral, M.A.
NIP. 197305021999031003

PEMBIMBING II


Maslita Daulay M.A.
NIP. 197605102003122003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. Ummi Syopiah Daulay
lampiran : 6 (enam) Examplar

Padangsidimpuan, Desember 2024
Kepada Yth
Ibu Dekan FDIK
UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad addary Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ummi Syopiah Daulay** yang berjudul: **"Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 197605021999031003

PEMBIMBING II



Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM : 1830200005
Fak/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat 11 tentang kode etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 tentang kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2024
Pembuat Pernyataan



UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM: 1830200005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM : 18 302 00005
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul ***"Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas"*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Desember 2024
Yang menyatakan,



UMMI SYOPIAH DAULAY
NIM. 18 302 00005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ummi Syopiah Daulay
NIM : 1830200005
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Ketua

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 196308211993031003

Sekretaris

Maslina Daulay, M.A.
NIP. 197605102003122003

Anggota

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 196308211993031003

Maslina Daulay, M.A.
NIP. 197605102003122003

Dr. Fauzi Rizal, M.A.
NIP. 197305021999031003

Drs. Kamaluddin, M.A.
NIP. 196511021991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Desember 2024
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 79, 25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,66
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

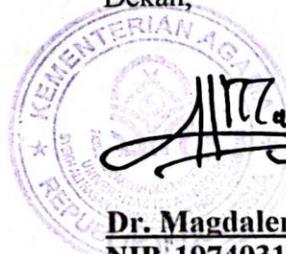
PENGESAHAN

Nomor: 299/Un.28/F.4c/PP.00.9/02/2025

Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas
Nama : Ummi Syopiah Daulay
NIM : 1830200005
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sps)

Padangsidempuan, Februari 2025
Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Umami Syopiah Daulay

Nim : 1830200005

Judul : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama suami isteri. Keutuhan orangtua dalam keluarga sangat dibutuhkan agar terjadi keseimbangan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Jika keluarga tidak utuh maka dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak sehingga memunculkan gangguan emosi yang tidak stabil terhadap pertumbuhan dan perkembangan emosional pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan tahap wawancara tidak terstruktur, observasi lapangan dan juga dokumentasi. Penelitian ini di latar belakang dengan adanya gangguan emosi yang terjadi pada remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, serta bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi emosi remaja juga dilatar belakang dengan faktor apa saja yang menjadi pemicu gangguan emosi pada anak remaja dan juga faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi emosi remaja di desa Pasir Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan emosional pada remaja memiliki empat bentuk diantaranya: Marah, Cemas, Stres. Adapun pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi emosi remaja di desa Ramba adalah dengan dua yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dan adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yaitu: faktor pendukung diantaranya; keluarga, lingkungan, dan komunikasi. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: pendidikan orangtua yang rendah, kesibukan yang tidak bisa dijadwalkan dan keterbatasan ekonomi.

Kata Kunci: Pola, Asuh, Orangtua, Tunggal, Gangguan, Emosi, Remaja

ABSTRACT

Name : Ummi Syopiah Daulay
Reg. Number : 1830200005
Thesis Title : Single Parent Parenting in Overcoming Disorders
Adolescent Emotions in Ramba Village, Sosa Julu District
Padang Lawas Regency

The family is the smallest institution in the social system of society consisting of one man and one woman who live together as husband and wife. The integrity of parents in the family is needed so that there is a difference in the growth and development of children. If the family is not intact, it can have a negative impact on the psychological condition of the child, resulting in unstable emotional disorders for growth and emotional development in adolescents. This research is a qualitative research, with data collection carried out with unstructured interviews, field observations and documentation. This research is in the background with the existence of emotional disorders that occur in adolescents in Ramba Village, Sosa District, Padang Lawas Regency, as well as how the parenting pattern carried out by single parents in overcoming adolescent emotions is also in the background with what factors trigger emotional disorders in adolescents and also supporting and inhibiting factors carried out by single parents in overcoming adolescent emotions in Pasir village, Sosa Julu District, Padang Lawas Regency. The results of the study show that emotional disorders in adolescents have four forms, including: Anger, Anxiety, Stress. The parenting style carried out by single parents in overcoming the emotions of adolescents in Ramba village is two, namely authoritarian parenting and democratic parenting. And there are factors that are supporting and inhibiting factors for single parents in overcoming adolescent emotional disorders, namely: supporting factors including; family, environment, and communication. Meanwhile, the inhibiting factors include: low parental education, busyness that cannot be scheduled, and economic limitations.

Keywords: *Parenting, Single Parent, Emotional Disorders, Adolescents*

ملخص البحث

الاسم :أمي سيوييا دولاي
رقم التسجيل : ١٨٣٠٢٠٠٠٠٥
عنوان البحث : دور الوالدين الوحيدين في التغلب على الاضطرابات العاطفية للمراهقين في قرية رامبا،
مقاطعة سوسا جولو الفرعية، محافظة بادانغ لاواس

الأسرة هي أصغر مؤسسة في النظام الاجتماعي التي تتكون من رجل وامرأة يعيشان معا كزوج وزوجة. هناك حاجة إلى سلامة الوالدين في الأسرة حتى يكون هناك توازن في نمو وتطور الأطفال. فإذا لم تكن الأسرة سليمة يمكن أن يكون لها تأثير سلبي على الحالة النفسية للطفل، مما يؤدي إلى اضطرابات انفعالية غير مستقرة في النمو والتطور الانفعالي للمراهق. هذا البحث عبارة عن دراسة نوعية، حيث تم جمع البيانات عن طريق المقابلات غير المنظمة والملاحظات الميدانية والتوثيق. هذا البحث مدفوع بالاضطرابات العاطفية التي تحدث لدى المراهقين في قرية رامبا، مقاطعة سوسا الفرعية، محافظة بادانغ لاواس، وكيف أن أنماط السوء التي يقوم بها الوالدان العازبان في التغلب على عواطف المراهقين مدفوعة أيضاً بالعوامل التي تؤدي إلى الاضطرابات العاطفية لدى المراهقين وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة التي يقوم بها الوالدان العازبان في التغلب على عواطف المراهقين في قرية باسير، محافظة سوسا جولو الفرعية، محافظة بادانغ لاواس. أظهرت النتائج أن الاضطرابات العاطفية لدى المراهقين لها أربعة أشكال تشمل: الغضب، والقلق، والتوتر. أنماط التربية التي يقوم بها الوالدان العازبان في التغلب على انفعالات المراهقين في قرية رامبا هما: التربية السلطوية والتربية الديمقراطية. وما هي العوامل الداعمة والمثبطة للوالدين الوحيدين في التغلب على اضطرابات المراهقين الانفعالية، وهي تشمل العوامل الداعمة: الأسرة والبيئة والتواصل. بينما تشمل العوامل المثبطة: تدني مستوى تعليم الوالدين وانشغال الوالدين غير المجدول والقيود الاقتصادية.

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة، الوالدين الوحيدين، الاضطراب العاطفي، المراهقين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu keislaman yang dapat di jadikan bekal hidup bagi umat Islam untuk hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul **“Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas”**, dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Skripsi ini dilakukan dengan segenap kesungguhan penulis untuk dapat berkontribusi pada kajian Bimbingan Konseling Islam dan juga merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan

Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

3. Bapak Dr. Fauzi Rizal M.A selaku pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus membimbing, menyokong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Fitri Choirunnisa Siregar M.Psi selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh ibu dan bapak Civitas Akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S,M. Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberi izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.
7. Terimakasih kepada cinta pertamaku Ayahanda Ulan Basri Daulay beliau memang tidak sempat menyelesaikan bangku kuliah, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana dan terimakasih kepada Pintu Syurgaku Ibunda Muba Hasibuan tercinta beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi motivasi dan doa beliau selalu beliau berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana, sehingga dapat melanjutkan pendidikan program SI. Semoga Ayah dan Ibu selalu dalam perlindungan Allah SWT.

8. Untuk ketiga Saudara Peneliti, Hendry Syaputra Daulay, Agustan Daulay, Herman Alamsyah Daulay, Terimakasih atas segala bantuan serta support dan kebaikannya kepada penulis
9. *My Mood Booster* kelima Keponakan Peneliti, Zahirah Fadhellah Daulay, Fahrul Rozi Martua Daulay, Nadhiva Khoiriah Daulay, Nur Fatimah Daulay, Nahlah Haflani Daulay, yang menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kepada sahabat peneliti Tilom Sari Nasution, Nur Fatimah Batubara, wanti Limbong, Rahma, Deliani Harahap, Nur Hasanah Hasibuan, Lita Afnes Nasution, Robiatin Adawiyah yang telah memberikan motivasi serta menguatkan peneliti sampai ke titik ini.
11. Teristimewa untuk diri sendiri, sudah bertahan dan berjuang sejauh ini.

Penulis menyadari skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berterimakasih atas saran dan kritik dari pembaca yang akan dijadikan masukan guna perbaikan. Namun demikian penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan penulis juga mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rezekinya kepada orang-orang yang telah penulis sebutkan diatas.

Padangsidempuan,

2024

Penulis

UMMI SYOPIAH DAULAY
18 302 00005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.	7
E. Manfaat Penelitian.	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan.	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Pola Asuh	12
a. Pengertian Pola Asuh	12
b. Macam-macam Pola Asuh	13
2. Orangtua Tunggal.....	16
a. Pengertian Orangtua Tunggal	16
b. Kendala dan Solusi Orangtua Tunggal	18
3. Gangguan Emosi Remaja.....	19
a. Pengertian Remaja	19
b. Bentuk-bentuk Gangguan Emosi	20
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Tunggal.....	22
a. Faktor Pendukung	22
b. Faktor Penghambat.....	23
B. Teori Kognitif.....	23

1. Pengertian Teori Kognitif	23
2. Tujuan Teori Kognitif	24
C. Penelitian Terdahulu	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	27
B. Jenis Penelitian	27
C. Informan Penelitian	28
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	38
1. Letak Geografis	38
2. Keadaan Penduduk	39
3. Mata Pencaharian Penduduk	39
4. Tingkat Pendidikan	40
B. Temuan Khusus	42
1. Gangguan Emosi Remaja	42
2. Pola Asuh Orangtua Tunggal	56
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Tunggal	66
C. Analisis Hasil Penelitian	77

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	38
Tabel 2.....	39
Tabel 3.....	40
Tabel 4.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga tekecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama suami isteri. Menurut Siti Partini sebagaimana yang dikutip oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Keluarga* mengatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak yang mempunyai ikatan darah atau didahului dengan perkawinan.¹

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orangtua dalam keluarga itu sangat penting terutama ibu, dialah yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, yang menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.²

Dalam kehidupan rumah tangga selayaknya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya menjadi teman hidup bagi istrinya. Keharmonisan keluarga dapat mendukung tercapainya keluarga yang bahagia, selain peran ibu dalam urusan rumah tangga dan pengasuh

¹ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994). Hlm. 10.

² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 47.

anak, peran laki-laki sebagai kepala keluarga juga tidak kalah penting karena kepala keluarga merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga.

Orangtua memiliki kewajiban mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di dunia, persiapan tersebut antara lain persiapan fisik, jiwa dan mental. Hal ini penting sebagai pedoman kelak untuk hidup di masyarakat sehingga seseorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik, sosiologis dan sosialnya. Oleh karena itu memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak bukanlah hal yang mudah, hal ini akan merasa berat yang dirasakan oleh orangtua tunggal.³

Orangtua adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangannya. Fenomena orangtua tunggal saat ini merupakan hal yang umum atau biasa bagi sebagian besar masyarakat. Keluarga dengan orangtua tunggal bisa dialami dengan satu ayah atau satu ibu. Tentunya hal ini akan menjadi titik perbedaan dalam hal mendidik, mengasuh, dan merawat anak dibanding pengasuhan anak dengan orangtua lengkap ayah dan ibu. Keluarga dengan orangtua tunggal dapat terjadi karena perceraian antara ayah dan ibu ataupun kematian salah satu orangtua baik itu ayah atau ibu. Hal ini yang membuat orangtua kemudian menjadi orangtua tunggal. Ayah sebagai orangtua tunggal biasa disebut dengan masyarakat sebagai duda (*Single father*), sedangkan ibu sebagai orangtua tunggal disebut dengan janda (*Single mother*).

³ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hlm.

(*Single Parent*) adalah orangtua tunggal yang mengurus rumah tangga secara mandiri tanpa adanya pasangan. *Single Parent* bukan pilihan setiap orang karena harus sering menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya. Orangtua *Single Parent* adalah orang yang harus memainkan peran yaitu sebagai ibu yang memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya juga sebagai ayah yang mencari nafkah bagi anak-anaknya. Jika salah satu diantara kedua peran itu terdapat kesenjangan, maka akan berdampak pada masalah psikologis dan psikomotorik anak.

Adapun penyebab menjadi orangtua tunggal karena (terpaksa) mengalaminya, apakah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal. Mungkin perceraian, hubungan yang berakhir dengan permusuhan akan dirasakan semua orang sebagai sebuah derita yang berat. Sekalipun kesalahan bersumber dari kedua belah pihak, tak seorang pun mengharapkan demikian. Karena adanya unsur perusak dari perceraian ini seperti adanya orang ketiga dalam hubungan suami isteri (perselingkuhan). Banyak analisa sosial menunjukkan adanya persamaan penyesuaian perceraian dan kematian. Begitu juga dengan kematian, yang menyebabkan pasangan suami isteri harus berpisah dan yang ditinggalkan menjadi orangtua tunggal. Namun, dibalik keterpaksaannya itu muncul berbagai permasalahan yang timbul, diantaranya adalah permasalahan ekonomi, pendidikan, psikoseksual, ritual keagamaan dan pola asuh remaja.⁴

⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm. 197.

Penjelsaan di atas menyatakan bahwa secara umum dalam sebuah hubungan keluarga pasti ada masalah. Masalah tersebut sebagian ada yang berujung perceraian tetapi ada juga yang bertahan dengan memegang kuat komitmen dalam pernikahan. Perpisahan yang terjadi baik secara hidup ataupun karena kematian pasti meninggalkan beban psikologis kepada pasangannya ataupun terhadap anak yang ditinggalkannya. Permasalahan yang sering muncul itu diantaranya: permasalahan ekonomi, pendidikan, seksual, ritual keagamaan, perubahan pola asuh orangtua, emosi anak yang tidak stabil (melawan orangtua, arah-marah yang tidak jelas, berkelahi dengan kawan, kurang menghormati anggota keluarga, malas belajar, susah diatur, mencuri). Permasalahan seperti ini sangat sering muncul terhadap anak remaja yang orangtuanya *single parent*.

Keadaan tersebut menjadi permasalahan yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat di perkotaan dan juga di pedesaan. Sama halnya dengan Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Banyak dijumpai remaja yang mengalami gangguan emosi akibat dari keadaan orangtua tunggal.

Adapun observasi awal peneliti terhadap salah satu orangtua tunggal yang ada di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Seorang ibu tunggal yang bernama Ros Daulay memiliki 3 orang anak, bekerja sebagai wirausaha. Tekanan mental, tuntutan hidup dan keterbatasan ekonomi dalam keluarga ibu Ros Daulay Beliau harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya sehingga kurang memperhatikan hubungan

komunikasi terhadap anaknya. Sementara komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, sangat mempengaruhi emosi dan mental anak. Pola asuh orangtua yang baik akan memberikan dukungan positif dalam mengatasi gangguan emosi anaknya.⁵

Observasi dan wawancara selanjutnya di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas, bahwa banyak orangtua tunggal yang tidak bisa mengatasi gangguan emosi anaknya terutama pada usia remaja yang memiliki emosi yang tidak stabil dikarenakan kurangnya kontrol, perhatian dan waktu membangun komunikasi dan hubungan positif dengan anak.

Hasil wawancara dengan tetangga salah satu orangtua tunggal yaitu ibu Susilawati Hasibuan di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa:

“Semenjak orangtua laki-laki dari Nur Zakiah Hasibuan itu meninggal keharmonisan keluarganya sudah tidak seperti dulu lagi, anaknya sering berantem, kadang mau membentak orangtuanya, keinginannya harus dituruti (keras kepala), anaknya sering melanggar peraturan, malas, tidak kasihan terhadap ibunya yang kesusahan dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga sehari-hari (biaya makan dan jajan anak-anaknya, biaya sekolah, kebutuhan belanja, ditambah lagi kebutuhan dalam mengikuti sosial masyarakat).⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang mengalami perpisahan baik secara hidup maupun mati memiliki akibat yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis baik orangtua terutama anak. Gangguan perkembangan psikologis yang paling jelas itu bagi anak yang

⁵ Observasi Awal, *Mengenai Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas*, Pada Tanggal 14 September 2023.

⁶ Susilawati Hasibuan, *Tetangga, Wawancara di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas*, Pada tanggal 15 september 2023.

remaja. Sebab kondisi emosinya masih labil dan meledak-ledak. Peran, perhatian dan dukungan kedua orangtua sangat penting terhadap emosi anak. Ketika anak kurang mendapatkan perhatian, dukungan baik secara mental, moral dan material dari orangtua, maka terjadilah gangguan emosi pada remaja, seperti marah-marah, melawan orangtua, membanting benda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji, membahas dan meneliti lebih lanjut terkait dengan beberapa gangguan emosi yang terjadi pada remaja akibat dari pola asuh orangtua tunggal yang kurang tepat dengan judul: **Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu.**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan emosi remaja marah-marah dikarenakan keinginan belum terpenuhi orangtua, emosi ini bisa berupa ungkapan kata kasar sama orangtua dan membanting benda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gangguan Emosi remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas?

2. Apa saja pola asuh yang dilakukan orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gangguan emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui pola asuh orangtua tunggal di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui yang menjadi faktor penghambat dan pendukung orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas?

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara Teoritis dan Praktis.

1. Secara Teoritis

Yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya dibidang bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi

dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai cara mengatasi gangguan emosi anak, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orangtua

Menambah wawasan dan pengalaman orangtua dalam mengatasi gangguan emosi anak dan mendidik serta menempatkan kebahagiaan anak menjadi prioritas utama.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Ramba , hal tersebut dikarenakan dapat memberikan arahan, dapat memberikan nasehat kepada orangtua supaya emosi anak tidak mudah meningkat.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, penulis membuat beberapa batasan istilah yang digunakan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Pola adalah corak, sistem, cara kerja. Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik anak, membimbing, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan.⁷ Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang dilakukan orangtua tunggal untuk mengatasi gangguan emosi remaja dengan tujuan memberikan peraturan serta perhatian yang penuh untuk diterapkan para orangtua kepada anaknya.
2. Orangtua tunggal atau *Single Parent* berasal dari Bahasa Inggris yang diartikan *single* yaitu tunggal atau sendirian.⁸ Tidak beristri dan juga tidak bersuami. Sedangkan *Parent* yaitu orangtua. Orangtua di sini bisa ayah atau ibu saja. Orangtua tunggal yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Orangtua tunggal yang dimaksud peneliti ini adalah orangtua yang mengasuh anaknya tanpa didampingi oleh pasangannya dikarenakan telah cerai mati atau cerai hidup. Keluarga *single parent* yaitu keluarga yang terdiri hanya ayah/ibu yang bertanggung jawab mengurus anaknya setelah perceraian atau kematian.
3. Gangguan Emosi adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1976), hlm. 528.

pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.⁹ Gangguan emosi remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi seseorang yang mempunyai bentuk respon emosional yang kuat atau yang lemah pada situasi dan kondisi dalam penyesuaian diri dan tingkah laku.

4. Remaja (*adolescence*) adalah priode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara.¹⁰

Adapun usia remaja yang mengalami gangguan emosi di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas yang dimaksud peneliti yaitu dari usia 17 tahun sampai 21 tahun.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada pokok pikiran yang disusun dengan sistematika adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Batasan masalah, Batasan Istilah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan Sitematika pembahasan.

⁹ Aini Mahabbati, Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)* Vol. 2, No. 2 November 2006, hlm. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/1008>.

¹⁰ Ana Fitriani, dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Padang Sumatera Barat: PT. Global Teknologi, 2023), hlm. 116.

Bab II Tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori dan kajian terdahulu. Berisi tentang pola asuh, orangtua tunggal, gangguan emosi remaja dan faktor pendukung dan penghambat.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, objek penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi atau gambaran tentang Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.

Bab V merupakan bagian penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditujukan pada berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Agustiawati, menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Agustiawati, Casmini menyebutkan bahwa: “Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norm-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.”¹

Pola asuh juga diartikan sebagai kombinasi dari perilaku orangtua saat mengasuh anak yang terdiri dari tingkat kontrol yang diberikan, keterbukaan dan komunikasi, tuntutan terhadap kedewasaan dan kehangatan dalam pengasuhan. Pola asuh juga dapat diartikan.

¹ Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja , *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 4 No. 1, Juli 2021, hlm. 4-5. <https://www.academia.edu/download/91421115/11314.pdf>.

adalah sikap orangtua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak.²

Pola asuh menurut Islam adalah pola asuh yang qurani, sesuai Al-qur'an, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama dan pertama adalah tahudiyah. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhannya. Jika anak di pupuk dengan kalimat-kalimat thayyibah, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh dan berkembang dengan baik.³

b. Macam-Macam Pola Asuh

Keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Jika dilihat dari macam-macamnya, pola asuh orangtua terhadap anak ada tiga, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orangtua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orangtua meski benar atau salah.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Rosdakarya, 2010), hlm. 51.

³ Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publishing, 2007), hlm. 9-11.

Ciri khas pola asuh Otoriter diantaranya adalah:

- a) Kekuasaan orangtua amat dominan.
 - b) Anak tidak diakui secara pribadi.
 - c) Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
 - d) Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.⁴
- 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orangtua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Ciri-ciri pola asuh Permisif adalah:

- a) Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

⁴ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Anak*, (Bandung, Nilacakra, 2021), hlm. 9.

- c) Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hamper tidak menggunkan hukuman.⁵

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua membuat aturan bersama dengan anak yang keduanya saling menyetujui aturan tersebut, kemudian anak diajarkan berpendapat dan menanggapi terhadap apa saja yang dikemukakan orang lain. Hal ini mampu membuat anak memiliki kontrol terhadap dirinya mengenai perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Selain itu, anak akan tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, komunikatif, inisiatif, dan mampu menerima kritik.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu:

- a) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri.
- b) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan bersama dengan orangtua.
- c) Mengetahui kemampuan anak, dengan tidak berharap yang terlalu berlebihan pada anak.
- d) Memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.
- e) Pendekatan yang bersifat hangat.⁶

⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta, PT Elex Med, 2014), hlm. 14.

⁶ Lika Malika Lulu, *Komunikasi Anak*, (Bogor, Guepedia, 2021), hlm. 63-64.

2. Orangtua Tunggal

a. Pengertian Orangtua Tunggal

Orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya. Disebut dengan orangtua tunggal bila hanya ada satu orangtua (ayah-ibu) yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah yang disebabkan oleh perceraian, kematian, orangtua angkat, orangtua berpisah tempat tinggal.⁷

Orangtua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *Single Parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan yang memiliki ayah atau ibu. Orangtua sebagai *Single Parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya.

Orangtua tunggal yang disebabkan oleh kematian merupakan salah satu bentuk keluarga tanpa ketiadaan figur seorang ayah atau ibu yang disebabkan oleh kematian. Kematian salah satu orangtua tentunya akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Namun krisis yang ditimbulkan oleh kematian seorang ayah tidak begitu besar dibandingkan dengan akibat perceraian. Karena para istri yang ditinggalkan itu bisa saja mencarikan ayah tiri bagi anak-anaknya ataupun tetap memilih menjadi orangtua tunggal, sehingga peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu. Kehilangan ayah karena

⁷ Jhon M. Echlos dan Hassan Shalidy, *an English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 124.

meninggal dunia menyebabkan beberapa dampak bagi kedua subjek, dampaknya yaitu seorang remaja merasa kehilangan figur ayah dalam hidupnya, rasa kehilangan itu menimbulkan suatu ketegangan, dalam individu yang membuat kehidupan menjadi tidak nyaman. Dampak yang lainnya adalah masalah perekonomian *Single Parent* akan merasakan tekanan pada perekonomian keluarga karena ibu tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, keadaan tersebut terjadi disebabkan ketiadaan ayah sebagai tulang punggung keluarga.

Orangtua tunggal yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. Sedangkan menurut Moh. Surya yang dimaksud orangtua tunggal yaitu “orangtua satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja”. Orangtua tunggal pun bisa terjadi karena perceraian atau karena salah satu meninggal dunia. Kejadian ini bisa menimpa siapa saja baik muda maupun tua dalam kondisi ayah meninggal, sehingga ibu menyendiri bersama anggota keluarganya, atau ibu meninggal sehingga ayah menyendiri bersama keluarganya.⁸

Orangtua tunggal yang dimaksud penelitian ini adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan,

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 36.

tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

b. Kendala dan Solusi Orangtua Tunggal

Adapun kendala yang dialami oleh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi yaitu:

1) Kendala

- a) Timbul kecemburuan anak terhadap saudaranya yang lebih diprioritaskan, emosional anak terganggu dan menimbulkan kecemburuan pribadi anak.
- b) Anak susah terkontrol karena pergaulan diluar rumah, anak susah diajak untuk berinteraksi dan kadang anak berbohong serta sedikit melawan jika diberikan nasehat.
- c) Pengaruh gadget bisa mengganggu keseharian anak dalam prosesnya berkembang karena mereka lebih sering bermain handphone.
- d) Kebiasaan sehari-hari anak sering menggunakan gadget dan game online sehingga mengganggu pendidikan mereka.

2) Solusi

- a) Sebagai orangtua, kita wajib memberi rambu-rambu pada anak remajanya.
- b) Cara pemberian rambu-rambu harus efektif agar efisien. Gunakan penekanan pada kepentingan remaja itu sendiri pada setiap peraturan yang diberikan.

- c) Luangkan waktu untuk berkomunikasi dengan si remaja. Dengarkan dan pahami keinginannya, tapi juga harus bisa membuat si remaja untuk mendengarkan dan memahami orangtuanya.
- d) Diskusikan kesepakatan bersama yang akan dijalani agar tidak ada keterpaksaan di pihak remaja. Ini penting agar remaja mau melaksanakan kesepakatan walau tanpa pengawasan. Poin ini juga berguna untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat dan toleransi pada si remaja dan orangtuanya.
- e) Ikuti perkembangan dunia remaja agar mempunyai topik obrolan menarik dengan anak.⁹

3. Gangguan Emosi Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gangguan adalah suatu hal yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (tentang jiwa, kesehatan, pikiran).¹⁰ Istilah gangguan emosi mengacu pada adanya integrasi kepribadian yang tidak kuat dan adanya tekanan pribadi (*personal distress*), yang menimbulkan stress yang sifatnya negatif.¹¹

⁹ Nagiga Dian Ibung, *Ketika Remaja Bertingkah*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 97.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI* (Jakarta: Balai Pusaka, 1995), hlm. 778.

¹¹ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal cet. Ke-1*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 3-4.

Permasalahan gangguan emosi adalah hal yang paling umum di perlihatkan oleh anak yang mengalami masalah kekacauan emosi. Sedangkan kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran yang khas, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹²

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adoloscere* yang artinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja seringkali diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.¹³

b. Bentuk-bentuk Gangguan Emosi

1) Gangguan Bipolar (*Bipolar Disorder*)

Bipolar Disorder yaitu salah satu jenis gangguan kesehatan mental yang kompleks dan mempengaruhi perasaan, pikiran, serta perilaku seseorang. Gangguan ini ditandai dengan perubahan mood yang ekstrem, antara episode mania yang tinggi dan episode depresi yang rendah. Penderita bipolar disorder mengalami perubahan emosi yang drastis, yang bisa berlangsung dalam waktu

¹² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 7.

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012). Hlm. 2.

singkat atau berbulan-bulan.¹⁴ Dan termasuk dalam depresi yang ringan namun dalam jangka panjang (destimina).

2) Gangguan Depresi Besar (*Major Depressive Disorder*)

Major Depressive Disorder merupakan penyakit heterogen ditandai dengan perasaan depresi, anhedonia, perubahan fungsi kognitif, perubahan tidur, perubahan nafsu makan, gangguan berat badan, gangguan tidur, perubahan psikomotor, kehilangan energi, tidak berharga, rasa bersalah, gangguan konsentrasi, keraguan dan pikiran tentang kematian atau bunuh diri.¹⁵

3) Gangguan Afektif Musiman (*Seasonal Affective Disorder*)

Seasonal Affective Disorder (SAD) adalah sejenis gangguan depresif mayor di mana orang mengalami pola berulang depresi berat pada musim gugur dan musim dingin, diikuti oleh musim panas. SAD telah berhasil diatasi dengan paparan sinar buatan sebagai semacam pengganti sinar matahari alamiah.¹⁶

4) Gangguan Disforia Premenstruasi (*Premenstrual dysphoric Disorder*)

Premenstrual dysphoric Disorder (PMDD) adalah gangguan sindrom premenstruasi yang gejalanya lebih berat. Selain itu

¹⁴ Wahyu Anita, *Bipolar Disorder: Pemahaman, Penangan, dan Kehidupan Berkualitas*, (Semarang, Tiram Media, 2023) hlm. 1.

¹⁵ Indriono Hadi, Fitriwijayati, Reni Devianty, Lilin Rosyanti, Gangguan Dpresi Mayor (Mayor Depressive Disorder, *Jurnal Penelitian*, Vol 9 No. 1, Juni 2017, hlm. 25. <https://core.ac.uk/download/pdf/288102615.pdf>.

¹⁶ Jeffrey S. Nevid, *Gangguan Psikologis Konsepsi dan Aplikasi Psikolog*, (Perpustakaan Nasional RI, Nusamedia, 2021) hlm. 43.

PMDD juga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikologis dan bahkan sampai tidak dapat menjalankan kegiatan sehari-hari atau pekerjaan.¹⁷

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Tunggal

Ada dua faktor yang mempengaruhi orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga, keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orangtua terhadap anak-anaknya. Sikap orangtua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga.
- 2) Faktor lingkungan, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai sosial.
- 3) Menciptakan komunikasi yang membuat Anak Nyaman, upaya menciptakan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak agar tercipta hubungan yang erat dan keterbukaan anak terhadap

¹⁷ Deffi Uprianti Bakri, dkk, *Asuhan Kebidanan Patologi*, (Padang, CV. Getpress Indonesia, 2022) hlm. 96.

orangtua. Sehingga anak tidak hanya memendam masalah yang mereka hadapi tetapi bisa menceritakannya kepada orangtua dengan menganggap bahwa orangtua juga bisa menjadi teman bagi mereka.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat orangtua tunggal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan orangtua yang rendah, bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orangtua dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.
- 2) Kesibukan yang tidak bisa dijadwalkan, waktu merupakan hal yang paling berharga terutama anak. Anak sangat membutuhkan waktu luang dari segi kesibukan orangtuanya untuk menceritakan keseharian mereka.
- 3) Keterbatasan ekonomi, ekonomi merupakan suatu yang paling penting dalam keluarga, apalagi keluarga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu.¹⁸

B. Teori Kognitif

1. Pengertian Teori Kognitif

Pengertian dari kognitif atau juga disebut kognisi adalah ilmu yang mengkaji mengenai berbagai hal yang di alami manusia. Misalnya seperti perilaku, pandangan baru, dan lain sebagainya. Akan tetapi terlepas dari

¹⁸ Rezki Nur, Pola Asuh Orang tua Tunggal (*single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, *jurnal Pendidikan*, 2019, hlm. 21-14. <https://eprints.unm.ac.id/13667/>.

itu, belum ada kesempatan yang kuat mengenai pengertian baku kognitif yang berasal dari kata serapan yaitu '*cognition*'.

Pendekatan psikologi kognitif menekankan pentingnya proses internal, pikir manusia. Menurut para ahli kognitif, perilaku manusia yang terlihat tidak dapat diukur dan dilaksanakan tanpa proses mental seperti motivasi, intensionalitas, keyakinan, dan lain-lain.¹⁹

2. Tujuan Teori Kognitif

- a. Menggambarkan perilaku, Disadari atau tidak, salah satu tujuan mempelajari psikologi kognitif adalah mengetahui perilaku. Sebenarnya psikologi kognitif ini tidak sekedar tentang mengamati manusia . setidaknya dengan mengetahui perilaku makhluk, memudahkan kita bisa lebih memahami orang lain.
- b. Menjelaskan sesuatu, Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu terhadap banyak hal. Tidak hanya menjelaskan kepribadian, perilaku social, perkembangan, dan kesehatan mental
- c. Memprediksi, Psikologi kognitif juga membantu untuk memprediksi tentang banyak hal. misalnya memprediksi tentang cara seseorang bertindak dan cara seseorang melakukan banyak hal yang dapat membantu untuk merancang atau meramalkan masa depan.

¹⁹ Matt Jarviss, *Psikologi Kognitif* (Perpustakaan Nasional RI : katalog dalam terbitan (KDT)), hlm. 113.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Krisna Murtiyani (303171269), Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2021 dengan judul “Pola Asuh Ibu tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak” di Kelurahan Rano Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Perbedaan judul skripsi ini dengan peneliti adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh ibu tunggal dan apa saja bentuk-bentuk gangguan emosi anak dan lebih fokus pada emosional anak. Sedangkan peneliti menjelaskan pola asuh orangtua tunggal dalam menghadapi gangguan emosi remaja fokus pada emosi remaja. Perbedaan lain dengan skripsi ini adalah tempat penelitian yang mana skripsi saudari meneliti di Kelurahan Rano Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur sedangkan peneliti di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
2. Winda Purnama Sari Hutasuhut (1430200141) Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Tahun 2019, dengan Judul Pola Asuh *Single Parent* dalam Pengembangan Kepribadian Anak di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah dari judul skripsi ini, dengan judul pola

asuh *Single Parent* dalam perkembangan kepribadian anak fokus masalah di perkembangan kepribadian anak sedangkan peneliti mengambil judul pola asuh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yang fokus masalahnya di emosi remaja. Persamaan skripsi dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif).

3. Rosida (121200060), Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2016, dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan. Perbedaan judul skripsi ini dengan peneliti adalah peneliti ini membahas tentang bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja, sedangkan peneliti menjelaskan tentang polas asuh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja. Perbedaan lain skripsi ini adalah dari metode penelitian yang mana skripsi ini menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif, dan dari judul skripsi ini fokus membahas tentang akhlak remaja sedangkan peneliti fokus terhadap emosi remaja. Perbedaan selajutnya yaitu pada lokasi yaitu pada skripsi tersebut berlokasi di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan sedangkan peneliti berlokasi di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Lawas. Persamaan skripsi dengan peneliti adalah sama sama meneliiti tentang pola asuh orangtua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Pengambilan lokasi ini karena mengingat di desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas tersebut ada beberapa dampak yang mengalami gangguan emosi dan penulis hanya fokus pada Dampak yang utama dan yang paling dominan saja. Selain itu yang menyebabkan penulis memilih lokasi ini karena lokasi penelitian merupakan sekitar tempat tinggal peneliti sehingga peneliti menemukan kemudahan dalam pencarian data dan pengumpulan data yang dibutuhkan tentang Dampak yang mengalami gangguan emosi tersebut. Penelitian ini direncanakan mulai pada bulan Agustus 2023 sampai bulan Desember 2024.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu dengan mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan persepsi, yang bersifat analisis deskriptif.

Data kualitatif adalah bentuk komunikasi tertentu beberapa ungkapan pikiran, perasaan dengan kata-kata lisan maupun tertulis dimana, ungkapan

tersebut berupa tingkah laku.¹ Dengan kata lain metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data yang akan memecahkan masalah yang sedang terjadi secara mendalam, dan kritis. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif digunakan pendekatan secara deskriptif dalam penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

C. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan suatu informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Menurut Suharmini Arikunto, informan penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak, dan respon sesuatu.²

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17 tahun sampai 21 tahun yang berjumlah 10 orang, orangtua tunggal sebanyak 6 orang, 5 ibu tunggal, 1 ayah tunggal, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tetangga terdekat, teman sebaya, dan kepala desa.

¹ A. Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*, (Yogyakarta. USD, 2015), hlm. 1.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka, 2013), hlm. 48.

Informan dalam penelitian ini yaitu 5 ibu dan 1 ayah yang berstatus orangtua tunggal disebabkan oleh cerai mati atau cerai hidup.

NO	Nama Orang tua Tunggal	Pekerjaan	Cerai Mati/Hidup	Nama Remaja	Usia	Pendidikan	Gangguan Emosi	Lama ditinggal Orang tua
1	Ros Dly	Wirawasta	Cerai Mati	Nur Zakiah Hasibuan	21 Tahun	-	Marah, Cemas	9 Tahun
				Mahmud Hasibuan	20 Tahun	-	Marah	9 Tahun
				Mhd. Fuadi Hasibuan	17 Tahun	SMA	Marah, Cemas	9 Tahun
2	Rosmala Dly	Guru	Cerai Mati	Mhd Rian	18 Tahun	-	Marah	7 Tahun
				Mhd. Habib	17 Tahun	SMA	Stres	7 Tahun
3	Hapusan Hasibuan	Petani	Cerai Mati	Mardiah Hasibuan	20 Tahun	-	Cemas,	5 Tahun
				Nur Hidayah Hasibuan	18 Tahun	-	Marah, Cemas	5 Tahun
4	Sidar Hasibuan	Petani	Cerai Mati	Muharram Nasution	18 Tahun	-	Marah, Stres	7 Tahun
5	Risna Hasibuan	Petani	Cerai Mati	Sinta	17 Tahun	SMA	Marah	5 Tahun
6	Rista Nasution	Petani	Cerai Hidup	Intan Permata	18 Tahun	-	Marah	6 Tahun

Sumber: Data Wawancara Sekretaris Desa Ramba³

³ Agung Zuhri, Sekretaris Desa Ramba, *Wawancara*, Ramba, Kamis, 25 April 2024, Pukul 16:30 .

D. Sumber Data

Sumber data adalah bentuk (informasi) mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian saja dari informasi, yakni dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis, sumber data yang dibutuhkan penulis.⁴

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti.. Adapun cara penentuan sumber data, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Purposive sampling penelitian ini merupakan para orangtua tunggal yang mempunyai anak remaja yang mengalami gangguan emosi yang berjumlah 6 orangtua tunggal. Alasan peneliti memilih 6 dari 13 orangtua tunggal, dikarenakan 6 orangtua tunggal tersebut mampu mewakili untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah 6 orangtua tunggal dari remaja yang mengalami gangguan emosi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data utama (primer). Adapun yang menjadi sumber data sekunder peneliti yaitu remaja, tetangga, teman sebaya dan kepala desa.

⁴ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 136

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah upaya pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dari masalah-masalah yang terjadi yang berkaitan dengan subjek penelitian ini.⁵ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Observasi Partisipan (*participant observation*). Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. Observasi Non Partisipan (*nonparticipant observation*). Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan juga dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁶

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut berperan serta dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat mengenai Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Teknik non Partisipan digunakan

⁵ Afrial, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 384.

sebagai pendekatan oleh peneliti untuk memperoleh dan menggali data secara nyata dan mendalam tentang permasalahan yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola mediating melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide. Tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.⁷

Menurut Sugiono, sebagaimana dikutip oleh Mardawani bahwa sesungguhnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur dengan tatap muka maupun menggunakan telepon. Adapun bentuk-bentuk wawancara adalah:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan sistematis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), hlm. 50.

wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu kreatifitas pewawancara sangat diperlukan . Bahkan, hasil wawancara ini lenih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.⁸

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur, yakni melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data secara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas. Adapun yang diwawancarai penulis secara langsung adalah remaja, orangtua tunggal, tetangga terdekat, warga masyarakat, teman sebaya, dan kepala desa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek tersebut. Bahan documenter terdiri dari beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatn harian, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data yang tersimpan di website, dan lain-lain. Metode dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi proses

⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

penelitian ini adalah, baik berupa sumber gambar (foto), tertulis dan karya-karya monumental yang dapat memberikan informasi saat pelaksanaan penelitian.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dikukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut : penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Perpanjangan keikutsertaan peneliti diperoleh melalui perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan sampai-sampai kejenuhan data tercapai diperoleh. Adapun dengan perpanjangan keikutsertaan ini akan membuat pendalaman suatu hasil dari data yang didapatkan, bukan hanya sekedarnya saja tetapi sangat jelas dan luas ketika menjabarkan sesuatu hasil data yang didapat di lapangan sempurna.

2. Ketekunan Pengamatan (*Persisten Engagement* atau *Observation*)

Adapun dengan menunjukkan kegigihan serta ketekunan peneliti dalam mengejar target dalam menyelesaikan masalah akan membuat suatu pengamatan ini secaracermat dan berkesinambungan. Setelah upaya dari peneliti dalam menganalisa data maka harus dilakukan oleh peneliti yang namanya suatu pengecekan ulang atas informasi yang didapat ketika melakukan suatu penelitian sementara.⁹

⁹ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar, STTJM. 2020). hlm. 136.

Validasi data juga ditentukan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengadakan penglihatan pendengaran, perasaan, dan insting penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰ Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data, triangulasi metode dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini digunakan dengan cara membandingkan informasi data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan metode observasi, wawancara dan survei.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pusta Media, 2016), hlm. 165.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan dua hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti memakai triangulasi metode dikarenakan triangulasi metode sangatlah penting dalam penelitian agar peneliti dapat mudah memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Adapun hal yang dilakukan oleh peneliti dalam triangulasi adalah menyesuaikan data yang diperoleh baik itu data yang didapatkan pada saat observasi dan juga pada wawancara yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, dan menyesuaikan hasil penelitian dengan konsep dan teori yang telah dikemukakan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta diinterpretasikan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Data yang ada akan dianalisis dan digambarkan setelah penelitian di lapangan dilakukan. Selanjutnya pengolahan data disajikan dengan deskriptif analisis yakni menggambarkan

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 175-178.

secara lengkap masalah dan aspeknya berdasarkan literature dan data lapangan.

Jadi analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah proses menyusun, mencari, dan mengatur, urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit- unit, menyusun ke dalam pola memilih mana yang paling penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi Data, berarti merangkum, memilih hal-hal, yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencapai data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
2. Penyajian Data, menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. Kesimpulan, merangkum beberapa uraian-uraian yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Jadi, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan bentuk induktif yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan mereduksi atau merangkum terlebih dahulu hasil dari analisis di lapangan dan menyajikan serta menarik kesimpulan dari data yang di dapat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten

Padang Lawas

Uraian berikut merupakan gambaran umum tentang Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas sebagai tentang lokasi penelitian terkait dengan Pola Asuh Orangtua Tunggal. Desa Ramba Ramba merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Sosa Julu, berdasarkan Data ataupun keterangan yang di peroleh oleh peneliti dengan cara wawancara dengan Kepala Desa Ramba Ramba yaitu desa Ramba Ramba mempunyai batas wilayah, sebagai berikut:¹

Tabel 1

Letak Geografis Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

No	Batas Arah	Batas Wilayah
1	Sebelah utara	Kebun Kelapa sawit warga
2	Sebelah Timur	Desa Siginduang
3	Sebelah Selatan	Hutan lindung dan Desa Siboma
4	Sebelah Barat	Desa Roburan

¹ .Muhammad Sulhan Daulay, Kepala Desa Ramba, *Wawancara*, Ramba, Kamis, 25 April 2024, Pukul 16.00 WIB.

2. Keadaan Penduduk Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Adapun keadaan penduduk dari segi jumlahnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan penduduk dilihat dari jumlah penduduk di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	87
2	Perempuan	133
Jumlah		220 Orang

Sumber: Data Arsip Penduduk Desa Ramba²

Adapun sarana ibadah masyarakat Desa Ramba yaitu 100% Muslim. Agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Karena terlebih agama tersebut dapat dijadikan sebagai penuntun dan pedoman hidup bagi manusia karena di dalamnya membuat aturan-aturan serta tatanan-tatanan dan nilai-nilai dari kebaikan umat itu sendiri. Kemudian terdapat satu masjid sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan ibadah di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.

3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup, baik sandang, pangan dan papan, maka

² Dokumentasi, *Data Pemerintahan Desa Ramba*, Kamis, 25 April 2024, Pukul 16.00.

penduduk suatu wilayah memenuhinya dengan bekerja pada suatu lapangan pekerjaan tertentu. Berbagai lapangan pekerjaan menjadi pilihan penduduk sesuai dengan keterampilan kerja yang dimiliki sebagai sumber pencaharian, baik sebagai petani, pedagang, pegawai dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Desa, maka keadaan penduduk menurut mata pencaharian sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 3

Keadaan mata pencaharian di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu

Kabupaten Padang Lawas

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	102
2	Pedagang	12
3	PNS dan Honorer	18
4	Serabutan	88
Jumlah		220

Sumber: data Arsip Penduduk Desa Ramba

4. Tingkat Pendidikan Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun bahwa sanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai dengan pendidikan formal di sekolah adapun tingkat pendidikan di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas sebagai berikut:

Tabel 4**Tingkat pendidikan di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu****Kabupaten Padang Lawas**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Belum Sekolah	20	40
2	SD	17	25
3	SMP/SLTP	20	28
4	SMA/SLTA	18	20
5	Sarjana/Diploma	12	20

Dokumen: data Arsip Penduduk Desa Ramba

a. Struktur Pemerintahan Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten

Padang Lawas



Sumber: data Arsip Penduduk Desa Ramba³

³ Dokumentasi, *Data Arsip Kependudukan Desa Ramba*, 25 April 2024 Pukul 13.00

B. Temuan Khusus

1. Gangguan Emosi Remaja yang ada di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Adapun gangguan emosi yang dialami oleh remaja di desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas diantaranya sebagai berikut:

a. Marah

Marah merupakan emosi yang ditandai oleh adanya pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Pemaarah adalah sifat yang tidak baik. Kemarahan seseorang umumnya disebabkan sesuatu yang tidak disenanginya. Keberadaan sesuatu yang tidak disenangi menimbulkan ketegangan dalam jiwa, yaitu ketegangan perasaan yang menimbulkan kemarahan. Orang pemaarah cenderung mudah tersulut emosi, bahkan hanya dengan masalah sepele. Hal ini yang menjadi alasan mengapa orang pemaarah sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. .

Remaja secara umum memang mengalami gangguan emosi yang tidak stabil. Perhatian dan kasih sayang orangtua menjadi faktor penting sebagai dukungan terhadap emosi remaja. Sedangkan remaja yang kurang kontrol orangtua biasanya cenderung merasa terabaikan dan merasa kurang dibutuhkan. Keadaan seperti ini sering dialami remaja yang kurang perhatian orangtua, terutama orangtuanya yang single parent. Orangtua yang single parent biasanya disibukkan

dengan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Waktunya banyak tersita untuk mencari nafkah, mengakibatkan waktu untuk memperhatikan anaknya berkurang bahkan sangat minim.

Berdasarkan wawancara dengan remaja Muharram Nasution:

Waktuku habis di luar bukan di rumah, memang jarang bahkan tidak pernah membantu orangtua apalagi urusan rumah, kalo disuruh-suruh saya langsung marah karena tidak suka, bahkan kalau minta uang rokok harus langsung dikasih kalau tidak saya akan marah dengan nada yang keras.⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas gangguan emosi marah bisa terjadi karena sifat bawaan anak dan perubahan situasi dan kondisi emosi marah pada anak yang memiliki gangguan emosi marah karena rasa tidak suka dan memiliki keinginan untuk dituruti.

Sejalan juga wawancara dengan orangtua tunggal Ibu Sidar Hasibuan:

Semenjak suamiku tidak ada, otomatis peran, tanggungjawab dan beban sebagai orangtua bertambah dua kali lipat, selain sebagai ibu saya juga harus berperan sebagai ayah. Waktuku lebih banyak dipergunakan untuk mencari nafkah, sehingga waktu untuk memperhatikan anak berkurang jauh. Keadaan ini menjadi bumerang bagi saya serta menjadi masalah besar bagi perkembangan psikologis anak-anak. Sehingga dia seringkali memendam masalahnya sendiri. Ini berakibat patal dalam pola asuh saya terhadap anak. Komunikasi yang kurang antara saya dengannya, kurangnya keterbukaan untuk menjalin relasi, adanya cemas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kurang kepercayaan diri, merasa tidak dihargai. Akibatnya sering marah-maraha, melawan orangtua, malas apabila disuruh membantu orangtua, sukanya minta uang terus tanpa berfikir tentang susahny orangtua mencari uang.⁵

⁴ Muharram, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu 27 April 2024, Pukul 07:35.

⁵ Sidar Hasibuan, Orangtua Muharram, *Wawancara*, Ramba, Minggu 27 April 2024, Pukul 09:00.

Anak laki-laki remaja yang memiliki orangtua tunggal di desa Ramba cenderung marah-marah pada orangtuanya dan orang lain jika merasa tersinggung oleh perkataan orang lain, dan mengungkit jika ayahnya masih ada, dia akan merasa sama dengan orang lain, atau teman-temannya yang memiliki orangtua lengkap.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja Mhd.

Fuadi Hasibuan:

Saya jadi pemarah sekarang dikarenakan kurang kasih sayang dari orangtua terutama laki-laki, dulu sewaktu ayah masih ada aku sangat menakutinya karna sama dia itu harus serba disiplin, selalu mengusahakan apapun yang diminta anaknya, tapi sekarang itu tidak bisa didapatkan lagi, itu yang membuat saya berubah sekeras ini.⁶

Sejalan juga dengan yang dikatakan oleh remaja Mahmud Hasibuan: “Kalau menurutku tidak cocok akan langsung marah bahkan ibu juga saya marahin, karena ibu kadang tidak memikirkan anaknya mau makan apa, dia hanya lebih fokus kepada warung kami”.⁷

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal Ibu Ros Daulay:

Setelah beberapa bulan suaminya meninggal sampai sekarang banyak perubahan yang terjadi pada anak saya terutama yang laki-laki, sewaktu suami saya masih hidup mereka itu tidak ada yang membantah bahkan sampai jadi pemarah seperti

⁶ Mhd. Fuadi Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul, 18:00.

⁷ Mahmud Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul, 18:00.

sekarang, dulu suasana rumah ini sangat damai tapi semenjak ayahnya meninggal semua berubah semua harus serba dengan suara kuat bahkan mengeluarkan kata-kata kasar.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa remaja yang mengalami gangguan emosi seperti pemaarah mengakibatkan suasana perasaan yang tidak baik cenderung sering berubah-ubah, terjadi perubahan perilaku dari biasanya seperti harga diri yang meningkat atau berlebihan, berkurangnya waktu tidur, keterlibatan dalam tindakan yang berlebihan dan menimbulkan kerugian atau hal yang sifatnya menyakitkan. Selain dari itu, remaja yang kurang perhatian dan kontrol orangtua itu biasanya sangat keras kepala, emosi meledak-ledak, tidak mendengarkan orang lain dan mau menang sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak remaja Rian:

Kalau tidak suka saya itu akan marah, ibu itu suka teriak marah, kalian ngak tau apa kalau mamak capek, kalian buat tingkah lagi kata ibu, ibu itu juga cepat marah orangnya, kalau adik saya itu tidak tertarik marah, dan segalanya dirumah saya juga ikut salahin dia juga dia juga akan kena imbasnya, kemarahan saya, karena ibu juga sering ngomel saya juga balik marah, tau ibu capek tapi aku juga tidak mau dimarahin terus dan selalu diatur ini itu⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas anak yang mengalami gangguan emosi marah akan kembali membalas orangtuanya dengan marah-marah dan mengeraskan suaranya bahkan melebihi ibunya,

⁸ Ros Daulay, Orangtua Mahmud Daulay, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul 18:25.

⁹ Rian, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul 15.00

karena kurang perhatian, dan tidak ingin di marahi, emosinya juga bisa meledak seketika bersamaan dengan keadaan marah yang dilakukan oleh ibunya. Gangguan emosi marah pada anak remaja juga bisa bergejolak karena memiliki sifat turunan marah dari orangtuanya, ketika orangtuanya marah maka anak remaja juga akan marah sehingga kontrol emosi ibu dan anak memiliki sifat turunan emosi dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa remaja yang mengalami gangguan emosi terdengar marah-marah sampe kedengaran tetangga, meminta uang, dan kalau diberi nasehat oleh ibunya ketika ibunya marah-marah dia juga akan menjawab keras dan marah-marah, dan ini terjadi akibat dari remaja yang mengalami gangguan emosi pemaarah dapat di lihat dari cara pengasuhan yang diberikan orangtuanya, jika orangtuanya terlalu mengabaikan anak tersebut maka beresiko kepada anak.¹⁰

Gangguan emosi marah pada remaja juga disebabkan adanya perasaan sensitif yang dimiliki oleh anak remaja sehingga mudah merasa tersinggung dengan perkataan orang lain, sehingga anak remaja juga disertai perasaan cemas, dan di pengaruhi oleh fikiran negatif, mudah terganggu dan merasa berbeda dengan teman sebayanya yang memiliki orangtua yang lengkap. Dan ada juga gangguan emosi marah yang diturunkan oleh orangtuanya sehingga

¹⁰ Observasi, Ramba, 27 April 2024, Pukul 12.00

kontrol emosi ibu dan anak sama sama besar, jika ibunya marah-marah anak remaja juga akan membalas dengan marah-marah seperti yang dilakukan oleh orangtuanya.

Dalam hal ini gangguan emosi marah pada anak laki-laki dan perempuan yang ada di desa Ramba berbeda dalam meluapkan emosi kemarahannya, jika anak laki-laki ketika marah akan berteriak sampai kedengaran oleh tetangga, emosi yang dirasakan oleh anak remaja perempuan di desa Ramba lebih kepada perasaan sensitif dan marah dengan mogok bicara dan berlalu pergi dan menyendiri, dengan gangguan emosi sensitif biasanya dirasakan oleh anak perempuan dengan perubahan sikap diam, karena memiliki sifat yang perasa, sedangkan laki-laki akan marah jika tersinggung kepada hal yang sensitif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Risna Hasibuan bahwa:

Anak saya kalau dinasehati itu sensitif padahal maksudnya bukan untuk menyinggung perasaan dia, pasti diam tidak mau bicara sepatah kata pun, dia akan bicara apabila suasana hatinya sudah reda, akan tetapi saya sebagai orangtua harus mampu dan berusaha membuat dia nyaman supaya tidak merasa sedih, apalagi dia anaknya sangat sensitif sekali, bicara sama dia itu harus hati- hati.¹¹

Selanjutnya wawancara bersama salah satu remaja yaitu Sinta:

Saya itu orangnya emang sensitif sekali, pendiam, kalau bicara itu irit, perumpamaannya kita itu harus beli kata kalau ingin bicara sama saya. Karena pernah suatu waktu ada ibu-ibu bertanya kepada saya, kenapa kamu tidak ikut liburan bersama teman-temanmu?, aku hanya tersenyum kepada dia lalu saya

¹¹ Risna Hasibuan, Orangtua Sinta, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul 15:00.

langsung pergi, tepat hari itu juga dia berjumpa dengan ibu saya di warung tempat biasa ibu saya belanja lalu dia tanyakan kembali kepada ibu saya kenapa aku tidak ikut bersama teman-temannya dan ibuku menjawab, dia tidak ikut karena tidak mempunyai uang, kebetulan juga pengeluaran kami akhir-akhir ini banyak sekali, mulai dari situ dia tidak pernah menanyakan lagi hal yang membuat saya merasa tersinggung.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas anak yang berada dalam asuhan ibu tunggal akan memiliki sifat yang sensitif, dan perasa khususnya anak perempuan akan lebih mudah tersinggung bila ada kata yang menyakiti hatinya. Sensitif yang dimaksudkan pada remaja di desa Ramba adalah anak remaja mudah tersinggung, dengan ucapan oranglain, mudah tersinggung dengan sikap dan perkataan orang lain dan sering beranggapan yang negatif pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Rista Nasution:

Anak saya itu suka berantam sampai marah jika ia tersinggung tapi saya rasa maksud temannya itu bukan menyakiti hati dia, tapi kalau sama saya dia tidak pernah marah-marah tapi kalau sama orang lain dia itu anak yang sangat sensitif, apalagi kalau main sama temannya dia itu suka berantam sampe main pukul-pukulan, marah-marah kalau dia tersinggung, saya pernah lihat dia berantam sama teman-temannya gara-gara masalah sepele, karena anaknya perasa, sensitif dan merasa tersinggung jadi dia marah sampe mukul temannya.¹³

Wawancara dengan remaja Intan Permata selaku anak dari Ibu Rista mengatakan bahwa:

¹² Sinta, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu 28 April 2024, Pukul 15:35.

¹³ Rista Nasution, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 28 April, Pukul 14.15.

Kalau bicara sama saya itu harus hati-hati, sedikit saja nanti ada kata-kata orang yang menyinggung hati saya tapi bagi dia tidak saya langsung diam, kalau gak saya ajak berkelahi, tidak penting bagi saya itu, apalagi nanti yang disinggung tentang orangtua.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa remaja yang mengalami gangguan emosi marah memiliki hati yang sensitif cenderung mudah tersinggung bahkan memikirkan perkataan atau tindakan orang lain secara berlebihan. Orang yang mudah tersinggung biasanya memiliki pengalaman tidak menyenangkan yang secara terus menerus membuat tidak nyaman. Seseorang yang sensitif kerap kurang memahami situasi sosial, akibatnya orang tersebut menjadi mudah tersinggung ketika menghadapi respons dari eksternal yang di luar ekspektasinya.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang di lihat oleh peneliti anak remaja yang memiliki sifat sensitif, sangat mudah tersinggung dengan ucapan orang lain, ataupun pembicaraan orang lain hal ini dapat dilihat saat remaja diajak bicara dengan tetangga anak remaja yang memiliki sifat sensitif akan diam dan berlalu pergi padahal maksud dari tetanga tersebut bukanlah untuk menyinggung perasaannya hanya sekedar bertanya dan menyapanya, anak yang memiliki sifat sensitif sangat mudah tersinggung oleh perkataan orang lain, akan tetapi perasaan sensitif itu lebih dominan kepada perempuan. . Dari 10 remaja, terdapat 5 remaja yang mengalami gangguan emosi pemaarah, dikarenakan kesibukan orangtua dalam

¹⁴ Intan Permata, Teman Remaja, *Wawancara*, Ramba, 28 April, Pukul 14.35.

mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan memiliki sifat yang sensitif, anak remaja perempuan akan meluapkan kemarahannya dengan mogok bicara dan anak laki-laki akan meluapkan kemarahannya dengan suara keras bahkan memukul orang yang tak ia sukai.¹⁵

b. Cemas

Cemas adalah perasaan yang menggoncang yang dirasakan oleh orang yang sedang berada dalam perasaan cemas, cemas yang dialami oleh remaja yang memiliki orangtua tunggal dapat dilihat dari cara dia mengontrol emosi, anak remaja yang memiliki cemas akan terlihat dari ketika anak melindungi diri dari teman-temannya akan memukul dan marah pada temannya, sehingga ia melakukan hal negatif sebagai benteng untuk melindungi diri, anak remaja yang memiliki cemas juga akan cenderung diam.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orangtua tunggal Bapak Haposan Hasibuan:

Anak saya itu kalau punya masalah disekolah, di rumah atau sama teman di lingkungannya, dia itu anak perempuan yang pendiam, dia cemas saya kefikiran, saya itu tidak pernah maksa dia bercerita atau membentakinya, saya selalu ingin dia merasa bisa menjadi teman untuk anak-anak perempuan bapak begitu ya, kalau anak saya punya masalah itu pasti diam, dia mungkin cemas saya khawatir atau bagaimana, tapi cemasnya dia walaupun dia diam kalau punya masalah saya pasti tau dari

¹⁵ Observasi Penelitian, *Desa Ramba*, 29 April 2024 Pukul 16.00

gerak-gerak dan wajahnya kalau ada masalah sama teman-temanya.¹⁶

Sejalan dengan wawancara remaja Mardiah Hasibuan:

Rasa khawatir dan cemas itukan tidak sama pada masing-masing orang, sama halnya seperti saya, karena terlalu mencemaskan keluarga, takut dan khawatir akan kehilangan untuk yang kedua kalinya apalagi berkaitan dengan pendidikan.¹⁷

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan adik Mardiah yaitu Nur Hidayah:

Saya itu selalu khawatir mengecewakan ayah saya dan kakak saya, kalau ada masalah saya itu selalu takut untuk bilang, dan bercerita takut menjadi beban fikiran untuk bapak, saya paling cemas kalau bapak capek dan sakit seperti ibu meninggalkan kami karena sakit.¹⁸

Dari hasil wawancara diatas anak remaja yang memiki masalah dan memiliki bentuk gangguan emosi akan merasakan cemas, dan akan cenderung diam dan cemas jika memiliki masalah. Gangguan cemas bukan hal yang sederhana, cemas yang berlangsung terus-menerus akan berdampak pada kelelahan mental dan berpotensi pada perkembangnya gangguan jiwa yang lain.

¹⁶ Haposan Hasibuan, Orangtua Mardiah, *Wawancara*, Ramba, Selasa, 30 April 2024 Pukul 10:00.

¹⁷ Mardiah Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Selasa 30 April 2024, Pukul 10:25.

¹⁸ Nur Hidayah, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Selasa 30 April 2024, Pukul 10.45.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal Ibu Ros

Daulay:

Saya melihat di wajah anak-anak saya terdapat cemas, kenapa begitu? Karena mereka khawatir pendidikan mereka tidak bisa lanjut, mereka khawatir apakah orangtuanya bisa menghidupi dan mencukupi kebutuhan mereka.¹⁹

Sejalan dengan wawancara remaja Nurzakiah Hasibuan;

Dalam keluarga yang kurang lengkap saya sebagai anak mempunyai rasa cemas terhadap keluarga saya, apalagi tentang ibu saya, yang tiap hari harus menjaga warung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kami, belum lagi adek saya yang ingin melanjutkan pendidikan, saya khawatir ibu saya tidak bisa membiayainya, kadang saya tidak mau bicara dengan ibu saya karna kekhawatiran tersebut takut menjadi beban pikirab buat dia.²⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap gangguan emosi remaja dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki gangguan emosi biasanya akan memilih diam jika ditanya oleh orangtuanya apabila ia melakukan kesalahan dan merasa cemas, remaja yang mengalami gangguan cemas, karena cemas yang dirasakan oleh remaja tergantung pada kondisi si anak dalam menghadapi masalah dan juga seberapa besar masalah yang ia miliki.

Penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa cemas pada remaja merupakan suatu keadaan saat anak merasakan sesuatu kekhawatiran yang berlebihan yang dapat mempengaruhi emosi anak

¹⁹ Ros Daulay, Orangtua Nurzakiah, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 28 April 2024, Pukul 12:00.

²⁰ Nurzkiah Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 28 April 12:15.

menjadi tidak stabil. Gangguan cemas merupakan suatu gangguan psikologi yang berhubungan dengan adanya gangguan mental, dimana menyebabkan penderitanya mengalami rasa cemas yang besar dan berlebihan yang disertai dengan beberapa tanda dan gejala tertentu. Mereka yang mengalami gangguan ini pasti akan kesulitan untuk menjalani kehidupan yang normal seperti masyarakat pada umumnya.

Rasa cemas remaja di desa Ramba di akibatkan oleh rasa rendah diri dari nasib teman sejawatnya, merasa kecil dengan teman-temannya, sehingga menyebabkan remaja dengan orangtua tunggal di desa Ramba mengalami rasa cemas.

c. Stres

Stres adalah kondisi atau perasaan yang dialami ketika seseorang merasa bahwa tuntutan melebihi sumber daya pribadi dan sosial yang dapat dimobilisasi oleh individu tersebut. Dengan kata lain Stres sesuatu yang alami ketika kita menghadapi suatu situasi dan kemampuan kita untuk mengatasinya. Kita telah kehilangan kendali atas berbagai peristiwa. Masing-masing kondisi tersebut membuat anak remaja mengalami stres berat dan ringannya stres yang dialami remaja dapat dilihat dari faktor perilaku yang dijalani oleh anak, seperti halnya hasil penelitian bahwa anak yang mengalami stress membutuhkan dukungan dari orangtua dalam mengatasi gangguan emosionalnya remaja akan mengambil tindakan yang negatif marah-marah pada orangtua dan merokok diam-diam. Stres yang dialami oleh

remaja desa Ramba berasal dari riwayat keluarga yang mereka miliki yaitu hilangnya sosok ayah/ibu dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal Ibu Sidar

Hasibuan:

Pernah suatu hari aku masuk kedalam kamar anakku dan langsung terheran-heran karena melihat puntung rokok di dalam kamarnya, seketika saya langsung berpikir sejak kapan anak ini mulai merokok padahal yang saya tahu anak ini belum pernah merokok sekali pun. Pada malam harinya aku mengajak dia bicara untuk menanyakan perihal tersebut dan dia menjawab baru kali ini saya merokok mak, itupun gara-gara stress dan merasa tidak diperhatikan, banyak pikiran makanya aku merokok.²¹

Sejalan dengan hasil wawancara bersama teman sebaya dari

Muharram Nasution yaitu Haikal bahwa:

Teman saya itu di tempat tongkrongan sering merokok diam-diam, dia melarang kami semua untuk menyembunyikan hal ini dari orangtuanya, dia pernah bercerita kepada kami kenapa dia bisa merokok dikarenakan pikirannya yang banyak, dan merasa stress, tapi anaknya periang kalo dia tiba-tiba diam itu tandanya dia lagi banyak masalah, katanya dia udah ngak punya masa depan lagi sekolah SMA ajah syukur katanya padahal dulu dia orangnya ambissius dalam belajar.²²

Hasil wawancara peneliti dengan teman sebaya remaja yang mengalami gangguan emosi bahwasanya anak yang mengalami stres ini akan melampiaskan ke hal negatif seperti merokok karena dia merasa beban pikirannya akan berkurang akan tetapi tidak baik untuk kesehatannya.

²¹ Sidar Hasibuan, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Selasa, 30 April 2024, Pukul 12:00.

²² .Haikal, Teman Muharram, *Wawancara*, Ramba, Selasa, 30 April 2024 Pukul 13.00

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Habib:

Awal mulanya saya merasa hidupku itu baik-baik saja, selalu belajar dengan rajin, dan juga berusaha berprestasi di kelas, tapi sejak berumur 11 tahun ayah sudah meninggal, saya kehilangan semangat dalam belajar, saya rasa semua itu sudah penting, kakak sibuk dengan teman-temannya, ibu selalu bekerja, jadi saya rasa semua itu sudah tidak penting lagi, aku sudah tidak peduli lagi karena semua yang di lakukan juga tidak akan ada yang peduli.²³

Dari hasil wawancara peneliti di atas bahwa anak yang berada dalam pengasuhan ibu tunggal, membutuhkan dukungan secara mental dan perhatian dari orangtuanya, sehingga stres yang dirasakan oleh anak remaja tidak berangsur semakin lama, menurut hasil penelitian dan observasi peneliti, remaja Habib sudah mengalami stress kurang lebih 6 tahun, hal ini dapat dilihat oleh peneliti dengan tidak adanya semangat belajar, dan cita-cita untuk masa depannya, merasa tidak dipedulikan dan diperhatikan sehingga membuat remaja Habib, tidak memiliki semangat dalam hal belajar dan peduli yang terhadap lingkungannya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua tunggal dari Habib yaitu ibu Rosmala:

Dulu Habib itu anak yang berprestasi, tapi beberapa bulan setelah ayahnya meninggal, dia jadi pemalas melakukan hal-hal positif, belajar, dan berteman dia itu jadi pendiam, tidak pedulian sama orang disekitarnya, saya sering marah-marah memang, tapi itu demi kebaikan dia, aku tidak tahu bagaimana

²³ Habib, Remaja, *Wawancara*, Ramba, 28 April 2024, Pukul 14.00.

lagi karena saya sibuk bekerja, capek, kalau salah saya hanya marah dan ngomel pada anak-anak, aku hanya ingin mereka mengerti, bukannya tambah bertingkah.²⁴

Dari hasil observasi peneliti terhadap gangguan emosi stres, dapat disimpulkan bahwa stres yang dialami oleh anak remaja di desa Ramba dikarenakan mereka kehilangan sosok ayah yang mereka segani, setelah remaja tersebut kehilangan ayah dia memiliki motivasi yang rendah untuk pendidikannya, sehingga mengambil langkah untuk merokok secara diam-diam untuk mengurangi beban yang ia miliki, salah satu bentuk dari gangguan emosi stres, maka dalam hal ini pola asuh orangtua tunggal sangat dibutuhkan agar stres yang dimiliki oleh anak remaja tersebut tidak semakin besar serta berkelanjutan dan mengakibatkan hal-hal yang negatif untuk perkembangan masalah tersebut.²⁵ Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti depresi yang dialami oleh 2 anak remaja di desa Ramba sudah berlanjut selama 7 tahun setelah priode ditinggalkan oleh ayahnya.

2. Pola Asuh yang dilakukan Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Pola asuh itu sangat penting untuk membangkitkan dan menumbuhkan emosi remaja, apabila pola asuh itu tidak tepat pada anak remaja akan mengalami gangguan emosi. Jadi sebagai orangtua tunggal harus pandai dan harus cerdas untuk menelusuri jiwa emosi remaja biar tepat

²⁴ Rosmala, Orangtua Tunggal Habib, *Wawancara*, Ramba 28 April 14.30.

²⁵ Observasi, Desa Ramba, 28 April 2024, Pukul 18.00

dalam pengasuhan untuk emosi remaja. Adapun pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal di Desa Ramba antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dalam penelitian ini adalah pengasuhan atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam rangka untuk mewujudkan agar jiwa remaja ini tidak mengalami masalah- masalah, dan pola asuh otoriter ini cenderung memaksakan dan cenderung menuruti kemauan orangtua tidak ada diskusi. Untuk itu pola asuh orangtua tunggal ini ada baiknya ada juga tidak baiknya.

Melalui hasil wawancara dengan orangtua tunggal Ibu Rista Nasution:

Saya tidak mengetahui pola asuh otoriter atau tidak, soalnya saya dalam pengasuhan anak dalam orangtua tunggal itu ingin apapun yang saya katakana itu harus didengarkan oleh anak, karena yang saya bilang tersebut mengarah kebaikan untuk mereka, contoh: anakku Intan, pernah suatu hari dia pergi bermain bersama temannya laki-laki, memang diawal dia sudah permisi sama saya sebelumnya, tapi saya tidak memperbolehkan dan menjawab, jangan pigi yah nak, kamu kan tahu temanmu itu anaknya tukang pencuri, aku tidak suka melihat kamu berteman dengan dia, kalo kamu tetap ingin pergi berarti kamu tidak sayang samaku, apakah kau tidak ingin melihat aku hidup lagi?, kamu tahukan bahwa Cuma aku sendiri orangtuamu yang hidup, akupun bekerja untuk kamu.²⁶

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak dari ibu Rista yaitu Intan Permata:

Ibu saya kalau bicara sama itu memang tegas tapi saya rasa yakin yang orangtua saya lakukan itu adalah untuk kebaikan saya, teman-teman saya bilang orangtua saya itu terlalu ketat tapi saya sebagai

²⁶ Rista Nasution, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Kamis, 2 Mei 2024, Pukul 18:00.

anak perempuan harus tau kalau yang di tegaskan orangtua saya itu harus saya dengar.²⁷

Sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu tetangga yaitu Ibu Jamilah Nasution bahwa: “Betul anak tetangga saya yang bernama Intan itu jarang pergi bermain apalagi bersama laki-laki. Orangtuanya tidak mengizinkan kalau putrinya itu pergi, dia takut hal yang tidak diinginkan terjadi”.²⁸

Hasil wawancara di atas bahwa orangtua yang menyandang status sebagai *single mother* otomatis akan mengambil alih peran ganda dalam keluarga sebagai sosok ayah untuk anak-anaknya. Peran yang semula harus di emban oleh suami/ayah menjadi peran yang harus di lakukan oleh ibu, seperti salah satunya yaitu pekerjaan memberikan nafkah kepada anak-anak tidak hanya itu saja seorang ibu tunggal juga harus memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan etika serta moral yang baik, dan dapat diterima dengan baik dilingkungan sebayanya, masyarakat sekitar dan juga keluarga.

Pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, selalu menetapkan standar yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dituruti, biasanya akan diikuti ancaman-ancaman. Sebagaimana wawancara peneliti dengan orangtua tunggal yaitu Ibu Risna Hasibuan:

²⁷ Intan Permata, Remaja, *Wawancara*, Ramba, 28 April 2024, Pukul 17.40.

²⁸ Jamilah Nasution, Tetangga, *Wawancara*, Ramba, Kamis 2 Mei 2024, Pukul 18:20.

Saya kalau memberikan aturan kepada anak harus dituruti, dia harus melakukan apa yang saya katakan tidak ada tawar menawar, mungkin dengan cara itu saya bisa mengawasi anak saya dari hal-hal yang tidak diinginkan.²⁹

Sejalan dengan wawancara tersebut Sinta selaku anak Ibu Risna

Hasibuan mengatakan bahwa:

Setelah ayah saya tidak ada , ibu itu di rumah menjadi sosok yang pekerja keras dan tegas sekali. Ibu jadi semakin bawel, semakin ketat dalam mendidik saya, makin banyak peraturan di rumah, kadang kalau saya telat pulang main, ibu pasti sudah marah-marah, akan tetapi dia tidak pernah main tangan kepada saya.³⁰

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwasanya orangtua tunggal akan melakukan pola asuh yang berbeda setelah ia melakukan peran ganda dalam keluarganya, hal ini dilakukan oleh ibu tunggal karena dianggap dengan pola asuh tersebut anak akan lebih menurut dan tidak terseret dalam pergaulan bebas, namun pada faktanya pola asuh otoriter tersebut memberikan tekanan dan membuat anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtunya.

Namun dengan pola asuh otoriter ini tidak semuanya bisa dilakukan pada anak remaja yang mengalami gangguan emosi marah, kerena terdapat beberapa anak remaja yang melawan orangtuanya karena melakukan pola asuh otoriter tersebut hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Rosmala:

Saya tidak tau bentuk pola asuh itu, tapi yang bisa saya lakukan adalah dengan memberikan aturan pada anak saya dan bahkan saya tidak segan memberikan hukuman pada anak saya, karena saya punya dua anak laki-laki, jadi saya kasih saja aturan yang harus

²⁹ Risna Hasibuan, Orangtua Sinta, *Wawancara*, Ramba, Kamis, 2 Mei 2024, Pukul 19:20.

³⁰ Sinta, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Kamis, 2 Mei 2024, Pukul 20:00.

mereka jalankan, saya juga tidak punya waktu untuk mereka lebih banyak karena harus bekerja keras untuk kebutuhan keluarga, saya yang harus mencukupi semuanya, saya memang sering marah, tapi menurut saya marah yang saya lakukan agar anak saya mendengarkan saya, bukannya malah membalas marah.³¹

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak remaja ibu Rosmala yaitu Rian:

Ibu saya memang suka marah-marah, mengatur ini dan itu, saya capek mendengarkan ibu saya marah-marah saya juga balas dengan marah, saya tau ibu saya capek, tapi bukannya semua yang ibu saya suruh itu atas kehendaknya sendiri tidak pernah bertanya pada saya tentang apapun keputusan yang ibu saya buat dirumah dan juga keputusan lain untuk diri saya, ini dan itu yang ibu saya bilang harus dituruti, terkadang saya mau ibu saya memperhatikan saya dan tanya pendapat saya.³²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak semua pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua tunggal akan mampu mengatasi gangguan emosi pada remaja, karena terkadang remaja juga ingin di dengarkan oleh ibunya tanpa memarahi dan membuat aturan tanpa persetujuan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, anak remaja harus patuh dengan apa yang dikatakan oleh orangtuanya, walaupun itu hanya untuk sekedar pergi bermain dengan teman-temannya, pola asuh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja orangtua tunggal yang ada di Desa Ramba menerapkan pola asuh otoriter sebagai metode pola asuh dalam mengurangi gangguan emosi pada remaja, namun pola ini kurang efektif karena tidak semua anak akan mau memenuhi atauran

³¹ Rosmala, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba 28 April 2024, Pukul 14.00

³² Rian, Remaja, *Wawancara*, Ramba 28 April 2024 Pukul 14.30

yang dibuat oleh orangtuanya, anak akan merasa di tekan dan tidak diperlukan pendapatnya oleh orangtuanya.

Para orangtua membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak agar tidak menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua dalam mengurangi gangguan emosi pada remaja tidak banyak yang berhasil dari 6 orangtua yang menggunakan pola tersebut nyatanya hanya 2 (dua) anak yang mematuhi orangtuanya selainnya mereka bahkan membentak dan balik memarahi serta tidak melaksanakan aturan yang dibuat oleh orangtuanya.³³

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dengan cara membangun komunikasi serta diskusi dengan anak, orangtua dan anak akan membuat kesepakatan bersama dengan keputusan yang akan diambil untuk anak. Pola asuh ini adalah salah satu pola asuh yang sangat dianjurkan karena dengan pola asuh ini orangtua akan lebih banyak berkomunikasi dengan anak, sehingga anak merasa jika pendapat dan persetujuannya sangat dibutuhkan oleh orangtuanya, dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak juga merasa tidak kesepian dan anak akan senantiasa bersifat terbuka kepada orangtuanya.

³³ Observasi, Ramba, 27 April 2024, Pukul 14.00

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Rista Nasution:

Kalau saya ingin mengatakan sesuatu kepada anak harus melalui diskusi, apakah keinginan saya dapat diterima dengan baik oleh anak saya begitupun sebaliknya, saya tidak mau langsung mengambil tindakan sendiri, karena di rumah juga kan tidak ada lagi suami yang mau diajak berdiskusi kalau bukan dengan anak lalu harus dengan siapa lagi, mangkanya saya dengan anak itu lebih sering komunikasi untuk mendiskusikan suatu hal. kadang kalau nasehati dia saya selalu lemah lembut, jadi kalau saya ada masalah cerita ke Intan kalau Intan juga punya masalah cerita ke saya, jadi kalau ambil keputusan sama dia pun saya ajak diskusi dulu sama Intan.³⁴

Dari hasil wawancara di atas anak perempuan cenderung lebih membutuhkan kasih sayang, pengertian dan juga sikap demokratis dari orangtuanya, anak perempuan juga cenderung lebih dekat dan perasaannya lebih peka, maka peran orangtua tunggal/ibu yang memberikan kepercayaan penuh dan sikap demokratis agar anak mendapatkan kenyamanan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan remaja, Sinta mengatakan bahwa:

Dalam rumah itu kami sering melakukan diskusi bersama ibu saya terutama di malam hari karena disitulah waktu yang banyak untuk komunikasi dengan orangtua, kadang kami sampai lupa waktu sampai larut malam untuk menceritakan hal-hal yang peting dan tidak penting.³⁵

Dari hasil wawancara di atas orangtua memberikan dampak positif pada perkembangan pertumbuhannya dengan emosi yang stabil serta tidak bergejolak meledak secara tiba-tiba dengan pola asuh demokratis.

³⁴ Risna Nasution, Orangtua Sinta, *Wawancara*, Ramba. Sabtu, 27 April 2024, Pukul 14.00

³⁵ Sinta, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Sabtu, 4 Mei 2024, Pukul 16:00.

Dengan pola asuh ini anak akan merasa di butuhkan pendapatnya dan merasakan kenyamanan dalam rumah sehingga ia dapat bergaul dan memberikan dampak positif bagi lingkungannya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orangtua tunggal yaitu Bapak Haposan Hasibuan:

Di tengah kesibukan saya dalam mencari nafkah, saya juga ikut mengawasi dan menerapkan kepada anak-anak saya untuk menjaga kesopanan, menjaga akhlak dengan menasehati, merangkul sianak pelan-pelan agar tidak salah bergaul.³⁶

Penjelasan tersebut, bahwasanya tanggung jawab orangtua tunggal diantaranya selain mencari kebutuhan nafkah sehari-hari, orangtua juga ikutserta mengawasi tumbuh kembang anak, terutama akhlakulkarimah seorang anak dalam lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, peneliti melakukan wawancara dengan remaja Mardiah Hasibuan:

Cara ayah saya mengasuh itu sama seperti orangtua pada umumnya, biasanya dia ngebilangin baik-baik, kadang kalau ucapan atau perintahnya dihiraukan sama anaknya, ya paling nada suaranya lebih tinggi lagi dan kalau memukul ataupun semacam kasar sama anaknya tidak pernah. Ayah saya itu pekerja keras, dari kesibukannya mencari nafkah juga anak-anaknya masih terpantau olehnya karna dia memberikan kepercayaan kepada kami.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ayah tunggal cenderung demokratis mengasuh anaknya. Sekalipun ada hal-hal yang dilakukan orangtua yang mengarah pada pola asuh otoriter dan

³⁶ Haposan Hasibuan, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Sabtu, 4 Mei 2024, Pukul 17:00.

³⁷ Mardiah, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Sabtu, 4 Mei 2024, Pukul 17:15.

permissif, akan tetapi ayah tunggal lebih banyak melakukan penekanan kepada anak agar anak menjadi pribadi yang baik.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua tunggal yaitu Ibu Rosmala Daulay mengatakan bahwa:

Di dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak-anaknya adalah hal yang wajar bila terjadi di dalam keluarga. Pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak seperti memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak, teman bermainnya adalah hal yang penting, karena sang anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut.³⁸

Sejalan juga wawancara dengan remaja Mhd. Habib mengatakan bahwa: “Ibu saya itu orangnya sangat terbuka sekali, kadang hampir setiap malam diajak diskusi apalagi kalau ingin melanjutkan pendidikan, kita diberi kebebasan dalam hak memilih kemanapun kita mau”.³⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa keluarga Ibu Rosmala Daulay benar menerapkan pola asuh yang demokratis, dalam kehidupan sehari-hari pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan seperti pemilihan lembaga pendidikan buat anak.

Hal yang sedemikian rupa juga disampaikan oleh Ibu Ros Daulay:

Menurut saya sangat penting untuk mengikut sertakan anaknya di dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anaknya, pengambilan keputusan selalu melibatkan anak karena nantinya sang anak yang akan menjalaninya.⁴⁰

³⁸ Rosmala Daulay, Orangta Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 5 Mei 2024, Pukul 08:00.

³⁹ Mhd. Habib, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 5 mei 2024, Pukul 08:10.

⁴⁰ Ros Daulay, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 5 Mei 2024, Pukul 08:15.

Sejalan juga dengan wawancara remaja Mahmud Hasibuan: “Kalau dikeluarga kami itu enak, apalagi kalo soal diskusi tentang apapun itu asalkan masih dibatas wajar, tidak ada paksaan dalam pemilihan apapun itu baik pendidikan maupun pekerjaan.”⁴¹

Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa benar orangtua tunggal yang ada di Desa Ramba menerapkan pola asuh yang demokratis dalam kehidupan sehari-harinya, dari 6 orangtua tunggal terdapat 2 orangtua tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis karena para orangtua tunggal berpendapat bahwa seorang anak memiliki hak untuk memilih dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga mereka bisa percaya diri atas apa yang mereka lakukan.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh melalui pola asuh demokratis akan mampu membuat anak memiliki kontrol terhadap dirinya mengenai perilaku atau tindakan yang dilakukannya, selain itu anak akan tumbuh menjadi menjadi anak yang bertanggung jawab dan mampu menerima kritik.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal di yakini orangtua bisa untuk mengatasi gangguan emosi pada Remaja, setiap orangtua berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya walaupun memiliki keterbatasan waktu dan juga peran ganda untuk anak, dengan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orangtua diyakini dapat mengatasi gangguan emosi remaja. Dari kedua

⁴¹ Mahmud Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Minggu, 5 Mei 2024, Pukul 08:30.

pola asuh tersebut berdasarkan hasil wawancara dan juga hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pola asuh demokratis lebih banyak memberikan dampak yang positif bagi anak, anak remaja menjadi bebas bercerita dengan orangtuanya, merasa diberikan kepercayaan yang lebih oleh orangtuanya, dan merasa lebih dihargai dan dibutuhkan dalam diskusi bersama keluarganya walaupun orangtua memiliki waktu yang singkat dengan orangtua namun anak merasa diperhatikan.

Pola asuh demokratis dapat menjadi solusi yang lebih baik dalam mengatasi emosi remaja, karena dengan pola ini anak akan merasa dilibatkan dalam segala keputusan yang akan dibuat di rumah maupun keputusan yang bersangkutan dengan dirinya sendiri, dalam hal ini remaja yang diberikan pola asuh demokratis gangguan emosinya akan menjadi baik seiring berjalannya waktu, anak akan merasa lebih diperhatikan meskipun dengan kesibukan yang dilakukan oleh orangtuanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Orangtua tunggal membutuhkan orang-orang yang menyemangati untuk mengatasi masalah emosi remaja dari orang-orang terdekatnya, untuk menyelesaikan gangguan emosi remaja itu bisa dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orangtua terhadap anak-anaknya. Sikap orangtua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua tunggal Bapak Haposan Hasibuan:

Keluarga seperti saya yang mempunyai dua anak perempuan yang sekaligus menjadi seorang ibu bagi anak-anak membutuhkan peran keluarga untuk membantu mengatasi gangguan emosinya, kadang kalau anak saya membutuhkan sesuatu dia bisa minta tolong kepada pamannya, dengan senang hati juga pamannya tersebut mau membantu meringankan beban saya sebagai ayah tunggal, terkadang anak saya juga mau bercerita-cerita dengan neneknya yang tidak pernah lupa untuk mengasih nasihat yang baik kepada cucunya.⁴²

Kemudian hal ini juga ditanyakan oleh peneliti pada anak dari orangtua tunggal, Nur Hidayah Hasibuan:

Kadang jika saya menginginkan sesuatu ataupun ingin bercerita saya sering pergi kerumah paman, kerumah nenek dan kadang juga tidur disitu, dan mereka pun tidak segan untuk menolong ekonomi keluarga kami.⁴³

⁴² Haposan Hasibuan, Orangtua Nur Hidayah Hasibuan, *Wawancara*, Ramba, Sabtu, 4 Mei 2024, Pukul 16:00.

⁴³ Nur Hidayah Hasibuan, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Sabtu, 4 Mei 2024, Pukul 16:20.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa salah satu faktor pendukung orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja adalah faktor keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orangtua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu membedakan yang baik dan buruk yang benar dan salah, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orangtua.

Sejalan juga dengan wawancara Ibu Rosmala Daulay menyatakan bahwa:

Mereka itu sangat akrab juga dengan neneknya, makanya saya tidak pernah khawatir dengan anak saya, karena neneknya mau membantu saya apalagi soal pendidikan, bahkan kadang mereka lebih akrab dengan neneknya lebih terbuka dalam bercerita.⁴⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan tetangga yaitu Ibu Khotna Hasibuan:

Cucu saya itu anak baik tapi saya tidak tahu kalau diluaran seperti apa, saya sangat peduli kepada mereka, kalau ibu nya sudah pergi kerja kadang saya datang kerumahnya untuk menanyakan udah makan apa belum, yah kadang saya ngasih uang jajan tambahan. Kadang kami sering cerita-cerita di rumah, kadang mereka yang mendatangi saya kerumah begitu juga sebaliknya.⁴⁵

Hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa lingkungan keluarga merupakan sangat berpengaruh pada anak karena bagaimana pun anak yang tidak memiliki orangtua lengkap sangat

⁴⁴ Rosmala Daulay, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Jumat, 3 Mei 2024, Pukul 10:00.

⁴⁵ Khotna Hasibuan, Tetangga, *Wawancara*, Ramba, Jumat, 3 Mei 2024, Puku 11:15.

membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarganya sendiri apalagi dalam hal bercerita supaya anak tidak hanya mengandalkan orangtuanya saja.

Hasil observasi wawancara yang dilakukan peneliti bahwa keluarga sangat berpengaruh pada pola asuh orangtua karena sikap sosial anak dimulai dari dalam keluarga. Ada 2 diantara 6 Orangtua tunggal yang mengatakan bahwa peran keluarga sangat besar dalam mengasuh anak.

Hal di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak terutama dalam proses mengetahui nilai dan norma yang ada. Keluarga memberikan dukungan maupun bantuan dalam mengasuh anak.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai sosial. Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka nilai sosial yang baik tidak akan terbentuk.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua tunggal yaitu Ibu

Ros Daulay:

semenjak saya menjadi orangtua tunggal banyak juga keluhan saya sebagai ibu tunggal ini, tapi itu semua tidak jadi

penghalang bagi saya apalagi mempunyai lingkungan yang kondusif seperti sekarang dan warga masyarakat yang membantu anak- anak saya.⁴⁶

Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan warga masyarakat Desa Ramba yaitu Laila:

Saya sebagai orangtua yang mempunyai anak empat kadang kasihan melihat anak dari ibu Ros situ, tapi saya juga kadang membantunya dengan memberikan sedikit uang jajan kepadanya.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi salah faktor pendukung orangtua tunggal itu ialah dari lingkungan itu sendiri. Dimana, dengan adanya lingkungan sosial yang memberikan peluang yang besar bagi anak untuk menyalurkan bakatnya dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Hasil observasi peneliti bahwasanya lingkungan pola asuh yang baik sulit berjalan efektif apabila tidak didukung lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka lingkungan sangat penting bagi pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya lingkungan sosial akan memberikan peluang besar bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat,

⁴⁶ Ros Daulay, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Jumat 3 Mei 2024, 08:00.

⁴⁷ Laila, Warga Masyarakat, *Wawancara*, Ramba, Jumat 3 Mei 2024, Pukul 09:00.

sehingga membantu anak menjadi pribadi yang santun, menghormati orang lain dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

b. Faktor Penghambat

1) Pendidikan Orangtua yang Rendah

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi akan kesiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Untuk menjadi pengasuhan lebih siap dalam menjalankan pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.

Berdasarkan dengan wawancara dengan Ibu Rista Nasution, Beliau mengatakan:

Sebagai orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yaitu pada pendidikan saya, dikarenakan saya merasakan pendidikan hanya sampai dibangku SMP, oleh karena itu saya sebagai orangtua tunggal kurang paham bagaimana cara mengatasi gangguan emosi anak saya tersebut.⁴⁸

Kemudian hal ini juga ditanyakan oleh peneliti pada tetangga orangtua tunggal tentang apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam upaya orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yaitu Ibu Jamilah Nasution:

Salah satu faktor yang menjadi penghambat Ibu Rista Sebagai ibu tunggal adalah karna faktor pendidikannya yang rendah, yang cuma sampai di bangku SMP itupun tidak sampai tamat,

⁴⁸ Rista Nasution, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Minggu 5 Mei 2024, Pukul 20:15.

maka ibu tersebut kesusahan dalam mendidik anaknya apalagi dalam mengatasi emosinya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui salah satu faktor penghambat orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja adalah faktor pendidikan orangtua. Karena para orangtua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orangtua yang tinggi. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain.

Hasil wawancara dengan Ibu Sidar Hasibuan mengatakan bahwa:

Kalau orang yang berpendidikan itu lebih muda dalam segala hal, berbeda dengan saya yang hanya tamatan SD, makanya kalau anak saya menanyakan kepada saya kadang tidak saya tahu, apalagi seperti saya belanja ke warung kadang yang kembaliannya kurangnya yang lebihlah saya tidak tahu.⁵⁰

Sejalan dengan wawancara remaja Muharram Nasution, mengatakan bahwa:

Ibu saya itu minim dalam pendidikan, dulu pas saya sekolah mana pernah saya menanyakan pekerjaan rumah sama ibu karena saya tahu dia tidak bakalan bisa menjawabnya apalgi dia Cuma tamatan SD saja.⁵¹

Hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orangtua itu dalam membesarkan anak

⁴⁹ Jamilah Nasution, Tetangga, *Wawancara*, Ramba, Sabtu 4 Mei 2024, Pukul 14: 00.

⁵⁰ Sidar Hasibuan, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, Kamis 2 Mei 2024, Pukul 19:00.

⁵¹ Muharram Nasution, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Kamis 2 Mei 2024, Pukul 19:20.

akan berpengaruh dalam cara menjalankan peran sebagai orangtua untuk membimbing anaknya.

Hasil observasi peneliti bahwa orangtua yang memiliki pendidikan yang rendah akan kesulitan ketika harus mengajar anaknya dan mengurus anak ketika ada kebutuhan terutama sekolah karena rendahnya pengetahuan yang mereka miliki, dari 6 orangtua tunggal terdapat 2 orangtua tunggal yang memiliki pendidikan rendah. Karena bagaimanapun orangtua itu harus aktif dalam setiap pendidikan anak ataupun hal-hal yang lain, karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak.

Hal di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa latar belakang orangtua yang lebih tinggi dalam asuhannya terlihat lebih sering mengikuti perkembangan pengetahuan perkembangan anak, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

2) Kesibukan orangtua yang tidak bisa dijadwalkan

Kesibukan merupakan hal yang sangat baik, namun kesibukan itu harus bisa mengkondisikan dalam mengasuh, mencari nafkah, namun orangtua tunggal ini kesibukannya adalah cenderung untuk mencari nafkah sehingga kesibukan itu untuk mengatasi masalah cenderung diabaikan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orangtua tunggal, Ibu Risna Hasibuan:

Sebagai ibu tunggal sekaligus menjadi ayah untuk anak-anak saya sangat sibuk dalam mencari uang sehingga saya tidak punya banyak waktu untuk anak-anak saya, karena pada siang hari saya harus pergi bekerja sampai sore hari dan pada malam harinya saya sudah merasa kecapekan, dan langsung istirahat karena besoknya saya harus lanjut untuk pergi bekerja, karena kalau bukan saya yang mencari nafkah untuk keluarga saya siapa lagi.⁵²

Hal tersebut didukung oleh wawancara anak dari orangtua tunggal yaitu Sinta, yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang anak yang hanya mempunyai satu orangtua kadang kasihan melihat kesibukan ibuku yang mencari nafkah untuk kami, karena hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bekerja, saya sangat merasa sedih, merasa kurang diperhatikan oleh ibu saya, karena ibu saya sibuk bekerja di siang hari.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa orangtua tunggal memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mendidik anak, harus memnuhi kebutuhan hidupnya, ketika tidak ada suami/isteri, sehingga mereka terkadang meminta bantuan sanak keluarga untuk membantu pengawasan terhadap anak, bahkan membantu dalam pendidikan akhlak anak

Hasil observasi wawancara peneliti temukan bahwa orangtua memiliki peran untuk menafkahi, mendidik anak sehingga hal tersebut mengharuskan orangtua bekerja demi memenuhi nafkah dan kebutuhan anak.

⁵² Risna Hasibuan, Orangtua Sinta, *Wawancara*, Ramba, Kamis 2 Mei 2024, Pukul 09:00.

⁵³ Sinta, Remaja, *Wawancara*, Ramba Kamis 2 Mei 2024, Pukul 09:30.

Hal di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa anak yang orangtuanya terlalu sibuk dengan bekerja membuat anak tidak memiliki perilaku yang baik karena didikan orangtua yang masih kurang.

3) Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi merupakan salah satu hambatan bagi orangtua tunggal (*single parent*) dalam mengatasi gangguan emosi remaja. Akan tetapi tidak semua orangtua tunggal merasakan dampak dari keterbatasan ekonomi tersebut, sebagian orangtua tunggal mampu memenuhi kebutuhan untuk pendidikan anak mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orangtua tunggal di Desa Ramba Ibu Sidar Nasution:

Setelah suami saya meninggal, ekonomi keluarga kami pun berkurang bahkan sekarang saya kesusahan dalam mencari uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kadang saya dipanggil orang untuk membantu menanam padi di sawah demi mendapatkan uang, itupun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan kadang saya berhutang kesana-kesini.⁵⁴

⁵⁴ Sidar Nasution, Orangtua Tunggal, *Wawancara*, Ramba, 2024, pukul 16:00. WIB.

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Tetangga dari orangtua tunggal yaitu Ibu Maryam: “Dikarenakan ibunya hanya seorang petani yang penghasilannya tidak menentu, kadang ibunya harus bekerja dengan orang lain supaya mendapatkan uang tambahan”.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas yang menjadi faktor penghambat bagi orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja salah satunya adalah keterbatasan ekonomi keluarga tersebut, namun sebagian orangtua tunggal lain tidak terlalu mengalami masalah hambatan tersebut, dikarenakan mereka telah menyiapkan segala sesuatu untuk pendidikan anak mereka. Selain itu, terdapat sebagian orangtua tunggal yang mengalami kendala keterbatasan ekonomi yang menjadi faktor penghambat. Hal ini yang menyebabkan anak mereka juga memikirkan tentang kondisi keuangan yang dialami oleh keluarga dan berinisiatif untuk membantu dalam masalah keuangan yang dialami dengan bekerja.

Sebagaimana juga wawancara dengan Ibu Risna Hasibuan:

Saya harus mencari nafkah sendiri, kalau tidak kerja apa yang mau saya makan bersama anak-anak, saya harus berperan sebagai ibu sekaligus sebagai ayah untuk mencari nafkah dan ini sangat sulit berada di posisi ini.⁵⁶

Sejalan juga dengan wawancara remaja Sinta Hasibuan:

Saya kadang kasihan melihat ibu saya harus kerja kesana kemari untuk mencukupi kebutuhan kami, apalagi di zaman sekarang bahan-bahan harganya makin naik, tapi

⁵⁵ Maryam, Tetangga, *Wawancara*, Ramba, Senin, 6 Mei 2024, pukul 16:20.

⁵⁶ Risna Hasibuan, *Orangtua Tunggal*, *Wawancara*, Ramba, Senin 6 Mei 2024, Pukul 17:00.

bagaimanapun keadaan ekonomi kita, kita tidak boleh nyerah dengan hal itu.⁵⁷

Hasil wawancara tersebut bahwa salah satu faktor penghambat orangtua tunggal dalam mengatasi emosi remaja dapat kita lihat dari faktor ekonominya. Kebutuhan materi yang harus dipenuhi oleh orangtua yang pada umumnya, tetapi sebagai orangtua tunggal itu adalah hal yang sulit untuk memenuhi hal tersebut.

Hasil observasi peneliti bahwa orangtua tunggal yang mempunyai ekonomi rendah sangat susah untuk mengatasi emosi remaja dikarenakan waktunya yang habis dalam bekerja, dari 6 orangtua tunggal terdapat 2 orangtua yang mengalami hambatan dalam mengatasi gangguan emosi remaja dikarenakan faktor ekonomi.

Hal di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa keterbatasan ekonomi sering menjadi penghambat keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering harus bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan dasar hidup.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama orangtua tunggal beserta tetangga dan remaja terkait “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba”, peneliti menganalisa bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua tunggal itu berbeda-beda dan memiliki hambatan dan pendukung bagi orangtua tunggal dalam pengasuhan anak terutama remaja.

⁵⁷ Sinta, Remaja, *Wawancara*, Ramba, Senin 6 Mei 2024, Pukul 17:25.

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti gangguan emosi remaja dapat disebabkan oleh orangtua yang kurang lengkap atau yang memiliki ayah/ibu tunggal saja. Emosi remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal dengan orangtua yang lengkap akan berbeda. Anak yang diasuh orangtua tunggal mengakibatkan adanya gangguan emosi remaja seperti Marah, Cemas dan stress. Tidak seorang pun mengetahui apa penyebab sebenarnya dari gangguan emosi, meskipun beberapa faktor keturunan, gangguan otak, pola makan, stress, faktor lingkungan, perubahan hormon, kurang tidur dan fungsi keluarga.

Dalam pola asuh orangtua, khususnya orangtua tunggal tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda dalam pengasuhan. Dengan adanya pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal diharapkan dapat mengurangi gangguan emosi remaja.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak yang mengalami gangguan emosi remaja akan mengalami marah-marah, berdasarkan analisis tersebut terdapat 6 anak yang mengalami gangguan emosi marah, 3 anak mengalami cemas dan 2 anak mengalami depresi dalam ringan sudah berlanjut selama 7 tahun. Maka dari itu dibutuhkan pola asuh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja, yaitu terdapat dua pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal, pola asuh otoriter dilakukan oleh orangtua tunggal untuk mengatasi gangguan emosi marah dan depresi pada anak, dan pola asuh demokratis dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi cemas pada anak remaja yang ada di desa Ramba.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa, terdapat dua pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal di desa Ramba dalam mengatasi gangguan emosi remaja, satu orangtua tunggal dapat menerapkan satu atau dua pola asuh tersebut demi mengatasi gangguan emosi pada remaja. Adapun pola asuh yang cenderung dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja yaitu dengan pola asuh demokratis dikarenakan anak lebih mudah diatur apabila diajak berdiskusi sama-sama dibandingkan harus dengan pemaksaan atau kemauan orangtua sendiri.

Dalam melaksanakan pola asuh khususnya orangtua tunggal tentunya mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebagaimana faktor pendukung orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja antara lain: faktor keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak terutama dalam proses mengetahui nilai dan norma yang ada. Keluarga memberikan dukungan maupun bantuan dalam mengasuh anak. Faktor yang lain yaitu faktor lingkungan, dengan adanya lingkungan sosial akan memberikan peluang besar bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, sehingga membantu anak menjadi pribadi yang santun, menghormati orang lain dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Demikian halnya dengan faktor penghambat antara lain: Pendidikan orangtua yang rendah, latar belakang orangtua yang lebih tinggi dalam asuhannya terlihat lebih sering mengikuti perkembangan pengetahuan

perkembangan anak, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Yang kedua yaitu kesibukan orangtua yang tidak bisa dijadwalkan, karena anak yang orangtuanya terlalu sibuk dengan bekerja membuat anak tidak memiliki perilaku yang baik karena didikan orangtua yang masih kurang. Yang ketiga yaitu ketidak stabilan ekonomi, ketidak stabilan ekonomi sering menjadi penghambat keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering harus bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan dasar hidup.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gangguan emosi yang dialami oleh remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas diantaranya yaitu: marah, cemas dan stres. Berbagai emosi yang ada, anak orangtua tunggal akibat cerai hidup cenderung lebih keras dibandingkan dengan anak orangtua tunggal akibat cerai mati cenderung lebih menarik diri, tertutup dan pemalu.
2. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja ada dua yaitu: pola asuh otoriter dan juga pola asuh demokratis. Pola asuh yang cenderung dilakukan yaitu pola asuh demokratis.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi gangguan emosi remaja terdapat beberapa bagian yaitu, faktor pendukung diantaranya lingkungan, keluarga, dan membuka komunikasi yang membuat anak nyaman. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: faktor pendidikan orangtua yang rendah, kesibukan yang tidak bisa dijadwalkan, dan keterbatasan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Kepada Orangtua Tunggal

- a. Saat anak melakukan kesalahan dan ingin menegor anak, orangtua tidak boleh langsung menjatuhkan hukuman dan menuding anak, sehingga anak merasa terpojokkan dan tidak memiliki sisi baik sedikitpun. Hendaknya menegor dan memberikan nasehat sebaik mungkin.
- b. Untuk menanggulangi gangguan emosi anak, orangtua hendaknya berkonsultasi dengan orang yang berpengalaman/bisa berkonsultasi pada psikolog.
- c. Saat ingin membuat peraturan usahakan melibatkan kebijakan dan persetujuan anak, agar anak tidak merasa terbebani, dan terkekang dengan semua peraturan yang dibuat.

2. Kepada Anak Remaja

- a. Berusahalah untuk mengontrol diri ketika gangguan emosi itu muncul, alihkanlah gangguan emosi itu untuk hal positif seperti membangun kemandirian.
- b. Ketika ada masalah atau suatu hal yang menjanggal ceritaka kepada orangtua, agar orangtua dapat memperlihatkan perhatian, kasih sayang dan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut, usahakan terbuka kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pusta Media, 2016.
- Afrial, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- A. Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*, Yogyakarta. USD, 2015.
- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta, PT Elex Med, 2014.
- Ana Fitriani, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Padang Sumatera Barat: PT. Global Teknologi, 2023.
- Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 1, Juli 2021.
- Aini Mahabbati, Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)* Vol. 2, No. 2 November 2006, hlm. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/1008>.
- Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian* Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Deffi Uprianti Bakri, dkk, *Asuhan Kebidanan Patologi*, Padang, CV. Getpress Indonesia, 2022.
- Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Makasar, STTJM. 2020.
- Indriono Hadi, Fitriwijayati, Reni Devianty, Lilin Rosyanti, *Gangguan Depresi Mayor (Mayor Depressive Disorder)*, Jurnal Penelitian, Vol 9 No. 1, Juni 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/288102615.pdf>.
- Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Jeffrey S. Nevid, *Gangguan Psikologis Konsepsi dan Aplikasi Psikolog*, Perpustakaan Nasional RI, Nusamedia, 2021.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shalidy, *an English Indonesia Dictionary* Jakarta: Gramedia, 1990.

- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lika Malika Lulu, *Komunikasi Anak*, Bogor, Guepedia, 2021.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Matt Jarviss, *psikologi kognitif*, Perpustakaan Nasional RI : katalog dalam terbitan (KDT).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Deepublish, 2020.
- Nagiga Dian Ibung, *Ketika Remaja Bertingkah* Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Anak*, Bandung, Nilacakra, 2021.
- Rusdin Djibu, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Mitra Cendekia Media, Sumatera Barat, Indonesia, 2023.
- Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*, Jawa Barat: Goresan Pena. 2016.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Rezki Nur, Pola Asuh Orang tua Tunggal (*single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, *jurnal Pendidikan*, 2019.. <https://eprints.unm.ac.id/13667/>.
- Syamsu Yusuf, *Paikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal cet. Ke-1* Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Menajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka, 2013.
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayekti Pujusuarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosdakarya, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI*
Jakarta: Balai Pusaka, 1995.

Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-kiat Mendidik Ala
Rasulullah* Surakarta: Afra Publishing, 2007.

Wahyu Anita, *Bipolar Disorder: Pemahaman, Penangan, dan Kehidupan
Berkualitas*, Semarang, Tiram Media, 2023.

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung:
PT Remaja Rosdakarya, 1995.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Orangtua Tunggal Remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu

1. Untuk mengatasi gangguan emosi remaja, Bapak/Ibu pernah tidak menggunakan pendekatan keluarga, sekolah dan masyarakat?
2. Bagaimanakah pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada si remaja?
3. Untuk mengatasi gangguan emosi pada remaja, cara apa yang Bapak/Ibu gunakan ketika si remaja sedang mengalami gangguan emosi?
4. Perhatian khusus apakah yang Bapak/Ibu berikan kepada remaja agar si remaja tidak merasa kesepian?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi remaja ketika sulit diatur/lebih asik diluar rumah ketimbang dirumah?

B. Wawancara Kepada Tetangga Remaja

1. Bagaimana tanggapan saudara/saudari mengenai pola asuh orangtua tunggal di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas?
2. Adakah persoalan dan keluhan-keluhan orangtua tunggal yang diungkapkan kepada anda?
3. Pernah atau tidak keluarga tunggal tersebut meminta bantuan kepada anda, dalam bentuk apakah bantuan tersebut?

C. Wawancara Teman Sebaya Remaja

1. Bagaimana pendapat anda tentang pola asuh yang dilakukan orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja?
2. Apa yang menyebabkan teman anada mengalami gangguan emosi?
3. Bagaimana perlakuan si remaja terhadap teman bermainnya. Apakah sering berkelahi?
4. Apakah si remaja sering membangkang/ sering membantu orangtua dalam pekerjaan rumah?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Memperoleh data orangtua di desa Ramba dalam mengatasi gangguan emosi remaja.
2. Memproleh data dari tetangga dan teman sebaya dalam membantu mengatasi gangguan emosi remaja.
3. Memperoleh dokumentasi berupa foto wawancara peneliti dengan orangtua yang mengatasi gangguan emosi remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul “ Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Remaja Di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas ” maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati apa saja pola asuh orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengamati apa saja gangguan emosi yang dialami remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.
3. Mengamati apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat orangtua tunggal dalam mengatasi gangguan emosi remaja di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Ummi Syopiah Daulay
NIM : 18 302 00005
Tempat & Tanggal Lahir : Ramba, 09 Juli 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Status Keluarga : Belum Nikah
Alamat : Ramba, Kecamatan Sosa Julu, Kabupaten Padanglawas
No. Telepon/Hp : 0853-7677-2801

B. IDENTITAS ORANGTUA

Ayah : Ulan Basri Daulay
Pekerjaan : Petani
Ibu : Muba Hasibuan
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pasir Ramba, Kecamatan Sosa Julu, Kabupaten. Padang Lawas

C. PENDIDIKAN

SD Negeri : SDN 1503 Ampolu
SMP Negeri : MTSN 1 Padang Lawas
SMA Negeri : MAN 1 Padang Lawas
Universitas/Institut : UIN Syekh Ali Hsan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Tahun Masuk : 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximill (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 067 /Un.28/FTL.00/01/2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Januari 2024

Yth. Kepada Kepala Desa Pasir Ramba

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ummi Syopiah Daulay
NIM : 1830200005
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Pasir Ramba Kecamatan Sosa Julu Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul " **POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENGATASI GANGGUAN EMOSI REMAJA DI DESA PASIR RAMBA KECAMATAN SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS** "

Sehubungan dengan itu kami bermohon kepada Kepala Desa Pasir Ramba untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN SOSA JULU
DESA RAMBA**

Alamat : Jalan Lintas Riau No. Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kode Pos : 22765

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 393/ KD /II/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MHD SULHAN DLY**
Jabatan : Kepala Desa Ramba, Kecamatan Sosa Julu,
Kabupaten, Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **UMMI SYOPIAH DAULAY**
NIM : 1830200005
Fakultas/Prodi : Dakwah dan ilmu Komunikasi /BKI
Alamat : Desa Ramba, Kecamatan Sosa Julu,
Kabupaten, Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Benar telah melaksanakan penelitian mulai dari tanggal 30 Januari s/d 02 Februari 2024 di Desa Ramba Kecamatan Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas Dalam untuk Menyusun skripsi dengan judul **"POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENGATASI GANGGUAN EMOSI REMAJA DI DESA PASIR RAMBA KECAMATAN SOSA JULU KABUPATEN PADANG LAWAS"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Ramba, 02 Februari 2024

Kepala Desa Ramba
Kecamatan Sosa Julu


MHD SULHAN DLY
